Pelajatan dan Hikmah Yang Tetdapat Dalam

TAFSIR SURAT

AK-FATIHAH

Penyusun

Abdullah Haidir

Kata Pengantar

Ahmad Qusyairi Suhail, MA

INDONESIA 0501049

Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendatang, Al-Sulay

Telp. 2410615 , Fax 2414488-232 , P.O. BOX 1419 RIYADH 11431, K.S.A

Email : sulay5@hotmail.com

Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat Dalam

TAFSIR SURAT AL-FATIHAH

Penyusun

Abdullah Haidir

Kata Pengantar

Ahmad Qusyairi Suhail, MA

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

المكتب التعاوني للدعوة والأرشاد وتوعية الجاليات بالسلي
فوائد و عبر من تفسير سورة الفاتحة / المكتب التعاوني
للدعوة والأرشاد وتوعية الجاليات بالسلي- الرياض، ١٤٢٥هـ

٨٢ ص ؛ ٢١ سم

ردمك: ٨ - ٤٣٦ - ٤٤ - ٩٩٦٠

١ – القرآن – سورة الفاتحة – تفسير أ. العنوان

ديوي ٢٢٧,٦ ١٤٢٥/٢٨٤

رقم الإيداع: ١٤٢٥/٢٨٤
ردمك: ٨ - ٤٣٦ - ٤٤ - ٩٩٦٠

PRAKATA PENYUSUN

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa surat al-Fatihah, adalah surat paling populer di kalangan kaum muslimin. Bahkan surat yang paling dihafal adalah surat al-Fatihah. Terlepas dari kualitas bacaan atau hafalannya. Berkali-kali surat ini dibaca setiap hari oleh kaum muslimin, khususnya dalam shalat-shalat mereka.

Namun, sedemikian besar perhatian kaum muslimin terhadap surat al-Fatihah, sudahkah hal tersebut berbanding lurus dengan tingkat pemahaman mereka terhadap surat tersebut ?. Ini yang tampaknya masih tanda tanya. Karena jujur saja, upaya untuk memahami kandungan al-Quran (*tadabbur al-Quran*) belum menjadi kebiasaan umum di tengah masyarakat kita. Hal tersebut dapat terjadi karena kesulitan bahasa, di mana banyak literatur yang ada masih berbahasa arab dan karenanya sulit dipahami oleh orang awam, atau karena sudah terlanjur ada *image* bahwa upaya tersebut hanya layak dilakukan oleh kalangan tertentu; santri misalnya.

Padahal secara umum, tujuan diturunkan al-Quran adalah agar dapat befungsi sebagai petunjuk bagi semua orang beriman, dan karenanya mesti dipahami.

Allah Ta'ala berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ [ص 29]

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunakn kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran" (Shaad 29)

Karena itu, berangkat dari keinginan untuk turut berpartisipasi dalam mensosialisasikan *tadabbur* al-Quran di tengah masyarakat, maka penulis memberanikan diri untuk menyusun penafsiran surat al-Fatihah yang penulis kumpulkan dari sejumlah kitab tafsir yang *mu'tabarah* (diakui) serta kitab-kitab pendukung lainnya.

Namun demikian, sejujurnya, penulis akui segala keterbatasan yang ada. Karenanya kekurangan dalam penyusunan buku ini pastilah tidak terhindarkan. Maka kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya *–jazakumullah khairan katsiran-* jika ada pembaca yang bersedia menyampaikan kritik dan sarannya atas buku ini; baik disampaikan langsung via telepon atau fax atau pos dengan no. telepon/fax dan alamat penerbit buku ini.

Terakhir, semoga penulisan buku ini dijadikan ikhlash karena Allah Ta'ala dan bermanfaat bagi pribadi dan seluruh kaum muslimin. *Amiiin*

Riyadh, 15/5/1424H
Abdullah Haidir

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya sebaik-baik pengerahan tenaga, dana dan penghabisan usia adalah untuk menafsirkan al-Quranulkarim yang merupakan sebaik-baik kalam, sebab ia adalah *kalamullah.*

Maka, tafsir adalah ilmu yang paling *afdhol* (utama) dan paling agung secara mutlak. Karena obyek pembahasannya adalah Al-Quran.

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengabadikan hal ini dalam sya'irnya :

كُلُّ الْعُلُوْمِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ   إِلاَّ الْحَدِيْثَ وَإِلاَّ الْفِقْهَ فِي الدِّيْنِ

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيْهِ قَالَ حَدَّثَنَا   وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسْوَاسُ الشَّيْطَانِ

Semua ilmu selain Al-Quran adalah kesibukan yang kurang berarti. Kecuali hadits dan fiqh.
Ilmu adalah sesuatu yang di dalamnya ada ucapan : Haddatsana (memberitakan kepada kami), sementara selain itu adalah bisikan setan. [1]

Demi ilmu inilah, Masruq bin al Ajda' (wafat th 63 H) dari generasi tabi'in, rela berlelah-lelah menempuh perjalanan ribuan kilometer hanya untuk mencari penafsiran sebuah ayat.

Suatu ketika ulama asli Yaman yang menetap di Kufah ini pergi ke Basrah ingin menemui seseorang untuk menanyakan penafsiran sebuah ayat. Tapi, sesampainya di Basrah, ia diberitahu bahwa orang yang dia cari telah pergi menuju Syam. Ia tidak patah semangat. Lalu, ia pun menyiapkan perbekalan untuk pergi ke Syam menemui orang tersebut sampai akhirnya iapun mengetahui penafsiran ayat yang dimaksud [2]. Ibarat orang yang ingin meminang wanita idamannya,

---

1. Thabaqat asy-Syafi'iah al Kubra, as Subki, I/297, al Bidayah wa an Nihayah, Ibnu Katsir, X/254).
2. Tafsir Ibnu 'Athiyyah, I/119, Tafsir al-Qurthubi, I/26, dll.

maka mas kawin semahal apapun terasa murah dan pasti akan diturutinya.

Sesungguhnya, tanpa mengambil petunjuk dari ajaran-ajaran Al-Quran (*ta'alimul Quran*), maka mengharapkan kebangkitan individu muslim atau umat Islam adalah utopia dan tidak akan terealisir dengan nyata. Dan secara aksiomatis, seseorang tidak mungkin dapat mengamalkan *ta'alim* ini kecuali setelah memahami Al-Quran dan men-*tadabburi*-nya.

Dari sini terasa sekali betapa penting dan mulianya setiap usaha untuk menafsirkan Al-Quran, selama itu dilakukan dengan merujuk kepada referensi-referensi yang *mu'tabar* (diakui). Dan buku "Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat dalam Tafsir Surat Al-Fatihah" yang disusun oleh *akhi al fadhil* Ustaz Abdullah Haidir, Lc termasuk di dalamnya.

Banyak hal yang menarik perhatian saya dari karya tulis ustadz asal Betawi yang hari-harinya selalu disibukkan dengan da'wah dan tarbiyah ini.

Pertama, pemilihan surat yang menjadi *maudhu* (obyek) penafsirannya; yaitu surat Al-Fatihah. Surat yang selalu membasahi lisan ratusan juta kaum muslimin, baik laki-laki maupun wanita, anak-anak maupun dewasa dan dihafal di luar kepala mereka, karena senantiasa menghiasi setiap sholat mereka. Bahkan, tidak sah sholat seseorang tanpa membaca surat Al-Fatihah sebagaimana disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya.

Kedua, validitas dan orisinilitas *maraji'* (rujukan-rujukan)-nya dalam memaparkan kandungan setiap ayat dari surat yang agung ini.

Ketiga, kemasan bahasan tulisannya yang apik, jelas dan mudah dipahami.

Keempat, Ukuran bukunya yang tidak terlalu tebal sehingga tidak membebani pembaca mengkhatamkan dalam waktu yang lama.

Dengan berbagai keistimewaan di atas, maka buku ini sangat bagus –jika tidak boleh dikatakan wajib- dimiliki oleh setiap muslim yang ingin merasakan kelezatan bacaan Al-Fathihah-nya. Sehingga tidak termasuk orang-orang yang dikatakan oleh Imam At-Thabari (Wafat th 310 H) :

"Sesungguhnya saya benar-benar heran kepada orang yang membaca Al Quran tapi tidak mengetahui tafsirnya, bagaimana ia bisa merasakan kelezatan bacaannya ?" [1]

Kepada penyusun kita ucapkan *Jazaahullah Khairan Katsiran* atas *'atha' ilmi* (kontribusi ilmiah)nya ini. Semoga upayanya ini termasuk ilmu yang bermanfaat yang akan mengiringinya sampai menghadap Allah Ta'ala. Amiin.

Riyadh, 05 Ramadhan 1424H
31 Oktober 2003M

Ahmad Qusyairi Suhail, MA

---

1. *Mu'jamul Udabaa,* Yaaqut al Hamawi XVIII/63, *Tafsir Ath Thabari* I/6, *Siyar A'lam An Nubala,* Adz Dzahabi XIV/274).

SURAT AL-FATIHAH

Kedudukannya

Surat al-Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, di mana dia disebut sebagai surat yang paling mulia dalam al-Quran.

Dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya :

"Saya akan beritahukan kepadamu surat yang paling mulia dalam al-Quran sebelum engkau keluar dari masjid. Kemudian dia memegang kedua tanganku. Ketika beliau hendak keluar dari mesjid, aku berkata: Ya Rasulullah, tadi engkau katakan akan memberitahukan surat yang paling mulia dalam al-Quran", beliau bersabda : "Baik.... *al-Hamdulillahirabbil 'aalamiin*, (surat Al Fatihah) adalah *as-Sab'ul Matsani* dan surat yang paling mulia yang diberikan kepadaku" [1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda tentang surat al-Fatihah:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلَ اللهُ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الإِنْجِيْلِ وَلاَ فِي الزَّبُوْرِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي

"Demi yang jiwaku ada di Tangannya, belum pernah Allah menurunkan semisalnya dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran, dialah as-Sab'ul Matsani" [2]

Kedudukan yang tinggi ini sudah barang tentu memiliki makna yang sangat dalam. Sebab jika dikatakan bahwa al-Quran secara keseluruhannya adalah mulia, maka bagaimanakah halnya dengan surat yang dikatakan paling mulia dalam al-Quran ?!. Hal ini pada gilirannya menuntut seorang muslim untuk menempatkan surat ini

---

1. Riwayat Bukhori.
2. Riwayat Tirmizi

sesuai kedudukan yang telah Allah tetapkan kepadanya, baik dari segi bacaan, pemahaman hingga pada pengamalannya.

Tempat turunnya

Terdapat beberapa riwayat tentang tempat turunnya surat al-Fatihah. Namun pendapat yang lebih kuat menunjukkan bahwa surat ini diturunkan di kota Mekkah[1], sebelum hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Oleh karenanya surat ini disebut surat Makkiyah.

Nama Lain Surat al-Fatihah

Di antara hal yang menunjukkan besarnya kedudukan surat al-Fatihah adalah banyaknya nama yang diberikan kepada surat ini. di antaranya adalah :

1. Fatihatul Kitab (فَاتِحَةُ الْكِتَابِ)

Dikatakan demikian, karena surat ini berdasarkan ketetapan wahyu [2] ditempatkan sebagai awal surat dalam penyusunan surat-surat dalam al-Quran, padahal dia bukan wahyu pertama yang Allah turunkan dalam al-Quran. Demikian pula halnya, surat al-Fatihah dijadikan pembukaan pembacaan surat al-Quran dalam shalat [3]. Hal ini jelas menunjukkan keutamaan surat al-Fatihah, karena tidaklah dia didahulukan dan diletakkan di awal mushaf, kecuali karena nilainya [4].

---

1. *Mukhtashar Tafsir al Baghawi*, I/7
2. Lihat : *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*, oleh Syaikh Manna' al-Qhoththon, hal. 139. Beliau menguatkan pendapat –berdasarkan dalil-dalil yang ada- bahwa urutan surat yang sekarang terdapat dalam Al Quran bersifat *tauqifi*; yaitu sesuatu yang memang sudah ditetapkan berdasarkan keputusan wahyu, dan bukan berdasarkan ijtihad para ulama.
3. *Tafsir Ibnu Katsir; Taisirul 'Aliyyil Qadir Likhtishar tafsir Ibn Katsir,* oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i. Juz 1, hal. 6.
4. *Durus Minal Qur'anil Karim,* Dr. Shaleh bin Fauzan al-Fauzan, hal. 36.

2. Ummul Qur'an atau Ummul Kitab (أُمُّ الْقُرْآنِ أَوْ أُمُّ الْكِتَابِ)

Artinya adalah induk dari seluruh al-Quran atau al-Kitab. Dikatakan demikian karena dalam surat ini terkandung seluruh pokok ajaran dan nilai yang terkandung dalam al-Quran. Hal tersebut dapat dipahami dalam uraian tentang makna yang terkandung dalam surat al-Fatihah berikut.

3. As-Sab'ul Matsani (السَّبْعُ الْمَثَانِي).

Dikatakan (السبع) yang berarti tujuh, karena surat al-Fatihah adalah surat yang disepakati terdiri dari tujuh ayat. Dikatakan (المثاني) karena surat al-Fatihah adalah surat yang selalu dibaca berulang-ulang dalam setiap rakaat-rakaat shalat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعاً مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ [الحجر : 87]

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung" (al-Hijr 87)

Rasulullah ﷺ bersabda tentang surat Al-Fatihah :

هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ

"Dia (surat Al Fatihah) adalah As-Sab'ul Matsani dan Al Qura'nul Adzim yang diberikan kepadaku" [1]

4. As-Sholat (الصَّلاَةُ)

Nama ini diambil dari hadits qudsi: Rasulullah ﷺ bersabda : Allah Azza Wa Jalla berfirman:

---

1. Riwayat Bukhori.

قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ، فَإِذَا قَالَ : (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) قَالَ اللهُ : حَمِدَنِي عَبْدِيْ ، وَإِذَا قَالَ : (الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ) قَالَ اللهُ : أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي ، فَإِذَا قَالَ : (مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ) قَالَ اللهُ : مَجَّدَنِي عَبْدِي ، أَوْ قَالَ مَرَّةً : فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي ، فَإِذَا قَالَ : (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) ، قَالَ : هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ، فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ) قَالَ اللهُ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Aku bagi 'Ash-Shalah' (baca: al Fatihah), antaraKu dan hambaKu menjadi dua bagian, dan bagi hambaKu apa yang dia minta. Jika dia membaca: *Al-Hamdulillahirabbil 'Alaamin*, Allah berfirman: HambaKu memujiKu, dan jika dia membaca: *Ar-Rahmaanirrahim*, Allah berfirman: "HambaKu menyanjungKu", jika dia membaca: *Maaliki yaumiddiin*, Allah berkata : HambaKu telah mengagungkanKu", atau sekali waktu Dia berkata: "HambaKu telah telah menyerahkan (urusannya) kepadaKu", jika dia membaca: *Iyyaaka na'budu wa'iyyaa kanasta'iin"*, Dia berkata: "Ini adalah antara Aku dan hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang dia mohon. Jika dia membaca: *Ihdinashshiraatal mustaqiim, Shiraatallaziina An'amta 'alaim, ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaallin*, Allah berkata: Ini untuk hambaKu dan bagi hambaKu apa yang Dia mohon" [1]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menyebutkan surat al-Fathihah dengan istilah *ash-Sholah*. Tampaknya hal ini dikaitkan dengan kedudukan surat al-Fatihah dalam shalat itu sendiri yang merupakan rukun terpenting di dalamnya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda:

---

1 . Riwayat Muslim

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (al Fatihah)"

5. Cahaya (النُّوْرُ)

Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata:

"Ketika malaikat Jibril duduk di sisi Rasulullah ﷺ, dia mendengar suara gema di atasnya, lalu dia mengangkat kepalanya, kemudian berkata : "Itu adalah pintu di langit yang baru dibuka sekarang dan tidak pernah dibuka kecuali hari ini, kemudian turun malaikat darinya, lalu dia berkata: "Itu adalah malaikat, dia turun ke bumi dan tidak turun kecuali hari ini", lalu malaikat tersebut memberi salam, seraya berkata:

أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ : فَاتِحَةُ الْكِتَابِ ، وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ مِنْهَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ"

"Terimalah khabar gembira dengan dua cahaya yang belum pernah di berikan kepada nabi sebelummu; Fatihatul Kitab (Al Fatihah) dan penutup surat al-Baqarah, tidaklah kamu baca darinya kecuali engkau akan diberikan" [1]

Ada juga nama-nama lain yang disebutkan oleh para ulama tentang surat al-Fatihah, seperti : a*sy-Syafiah* atau a*sy-Syifa* (Penyembuh), a*l Kafiah* (Yang mencukupi), a*l-Kanz* (gudang kebaikan), a*r-Ruqyah* (Jampi), dll. [2]

---

1. Riwayat Muslim.
2. Lihat *al-Itqon Fi Uluumil Qur'an,* as-Suyuti, I/167-171.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

Bacaan ini dikenal dengan istilah *Isti'azah* (الاستعاذة) atau *Ta'awwuz* (التعوذ), yang berarti memohon perlindungan.

Kalimat *isti'azah* tidak termasuk surat al-Fatihah. Namun layak dibahas sebagai pembukaan karena dia merupakan bacaan yang dianjurkan untuk dibaca setiap kali hendak membaca al-Quran berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ... [النحل 98]

"Jika engkau membaca Al-Quran, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari Setan yang terkutuk" (an-Nahl 98)

[أعوذ] artinya : aku berlindung.

[الشيطان] berasal dari kata شَطَنَ yang artinya بَعُدَ (jauh) [1]. Karena setan adalah makhluk yang jauh dari kebaikan dan rahmat Allah Ta'ala.

At-Thabari dalam Tafsirnya [2] berkata:

"Syeitan dalam ungkapan orang Arab adalah setiap yang membangkang, baik dari kalangan jin, manusia, hewan atau apa saja"

Allah Ta'ala berfirman:

---

1. Lihat al Mu'jam al Wasith, I/483
2. Tafsir at-Thobari, I/ 76.

[112 : الأنعام] وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin"
(al-An'am 112).

[**الرجيم**] Berasal dari kata الرجم (merajam atau melempar). Karena setan adalah makhluk yang dilempar dengan bintang-bintang di langit. Perhatikan firman Allah Ta'ala:

[5 : الملك] وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu ***alat-alat pelempar*** *syaitan"* (Al-Mulk 5)

Hal tersebut menunjukkan bahwa syaitan adalah makhluk yang terusir dan tidak disukai keberadaannya. Dia adalah makhluk yang terkutuk.

Dalam kalimat *Isti'azah* ini seorang hamba memberikan pengakuan akan kekuasaan Allah Ta'ala dan kelemahan serta ketidakberdayaan dirinya dalam menghadapi setan yang merupakan musuh paling nyata bagi manusia. Sebab jika hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, manusia tidak dapat menghalau berbagai tipu daya setan, karena manusia tidak dapat melihat mereka, sementara mereka dapat melihat manusia, karena itu manusia butuh pertolongan kepada siapa yang dapat melihat mereka yang mereka tidak dapat melihatNya, yaitu Allah Ta'ala [1].

Allah Ta'ala berfirman:

[27 : الأعراف] إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ

1. Lihat: Tafsir Ibnu Katsir; *Taisirul 'Aliyyil Qadir Likhtishar tafsir Ibn Katsir*, oleh Muhammad Nasib Ar Rifa'i. Juz 1, hal. 9.

"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka" (al A'raf 27)

Secara umum kalimat *isti'azah* berisi mohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan, agar dia tidak dapat mencelakakan dirinya, baik agamanya maupun dunianya.

Syubhat tentang wujud setan dan dampaknya.

Ada dua syubhat yang beredar di tengah masyarakat tentang wujud setan :

Pertama: adalah syubhat yang mengatakan bahwa setan sebenarnya tak lebih merupakan simbol keburukan semata, atau bisikan-bisikan buruk yang terdapat dalam jiwa. Jadi wujud setan –menurut pendapat ini- sebenarnya tidak ada.

Pendapat ini banyak beredar di kalangan "terdidik" atau mereka yang sering disebut "cendikiawan muslim" yang selalu berupaya menyesuaikan ajaran dan prinsip-prinsip Islam dengan logika semata. Maka ketika wujud setan terasa sangat abstrak dalam logika, lahirlah kesimpulan-kesimpulan tersebut.

Kedua: adalah sebaliknya, yaitu syubhat yang secara berlebih-lebihan berupaya mereka-reka wujud setan sedemikian rupa, dengan berbagai bentuk dan keyakinan yang umumnya memberikan kesan menyeramkan. Syubhat ini umumnya banyak beredar di masyarakat awam akibat dari pengaruh keyakinan-keyakinan tradisional dari masyarakat terdahulu. Maka lahirlah cerita-cerita fiktif yang tak jarang menjadi keyakinan tersendiri di sebagian masyarakat; seperti kisah Sundel bolong, nenek lampir, si Merah Jembatan Ancol, dsb. Apalagi ketika media cetak atau elektronik mengangkat kisah ini ke permukaan.

Kedua syubhat di atas jelas tidak di dukung oleh nash-nash yang ada kecuali kesimpulan akal atau rekaan semata. Selain itu, kedua syubhat tersebut berdampak negatif bagi kaum muslimin dalam mensikapi keberadaan setan. Yang pertama dapat menimbulkan sikap

meremehkan keberadaan setan, dan kemudian akan melemahkan atau menghilangkan sama sekali sikap perlawanan atau mempertahankan diri terhadap sang musuh. Sebab perlawanan atau mempertahankan diri akan tumbuh manakala adanya keyakinan terhadap keberadaan musuh. Jika tidak, maka sikap tersebut sulit diwujudkan. Berikutnya jelas, sedikit demi sedikit dia akan masuk perangkap setan yang tidak dia sadarinya berupa penyimpangan dan pelanggaran terhadap ajaran Allah Ta'ala [1].

Sebaliknya syubhat kedua, akan membuat seseorang keliru mengantisipasi ketakutan dan kekhawatirannya terhadap setan. Yang dia takuti hanya akibat dunianya saja, itupun dengan kesimpulan dan pemahaman yang berlebih-lebihan. Sementara itu tipu daya setan yang sangat banyak yang dapat menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan dan kesyirikan tidak pernah dia takuti. Hal inilah yang sekarang tampak banyak membentuk opini di tengah masyarakat tentang keberadaan setan itu. Ketakutan mereka terhadap setan tidak membuat mereka semakin taat kepada Allah Ta'ala dan bersih aqidahnya, tapi justru semakin menjerumuskan mereka pada perbuatan-perbuatan kemaksiatan bahkan hingga kepada perbuatan syirik dan kufur.

Pandangan Islam tentang setan.

Setan adalah makhluk Allah Ta'ala yang Dia ciptakan berdasarkan hikmah dan ilmuNya. Setan termasuk bangsa jin yang terbuat dari api dan beranak pinak [2]. Setan sejak awal penciptaan manusia; Adam

---

1. *Madahkhil asy-Syaithan 'ala ash-Shalihin*, DR Abdullah al-Khathir, hal. 4
2. Firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ [الكهف : 50]

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan

alaihissalam, telah berjanji kepada Allah untuk menjerumuskan manusia dari jalan Allah dengan berbagai cara dan jalan yang akan dia tempuh [1], bahkan setiap manusia –disamping selalu diiringi oleh malaikat- juga selalu diiringi oleh setan yang menggodanya [2].

---

turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku sedang mereka adalah musuhmu" (al-Kahfi 50)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ . وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ [الرحمن 14-15]

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dan dia menciptakan jin dari nyala api" (ar-Rahman 14-15)

1. Firman Allah Ta'ala :

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ . ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَكِرِيْنَ [الأعراف : 16-17]

"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum sayat tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at)" (al-A'raf 16-17)

2. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ ، وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ .. قَالُوا : وَإِيَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟!. قَالَ : وَإِيَّايَ ، وَلَكِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِحَقٍّ

"Tidaklah ada di antara kalian seorangpun, kecuali telah dijadikan pendampingnya dari bangsa jin dan pendampingnya dari malaikat". Mereka berkata : "Termasuk engkau ya Rasulullah ?", beliau bersabda: "Termasuk saya, tetapi Allah azza wa jalla telah menolong saya, sehingga dia tidak menyuruh saya kecuali kepada yang benar" (Riwayat Muslim)

Karenanya Allah memerintahkan manusia untuk menjadikannya sebagai musuh yang harus dilawan atau dihindari [1] dengan memurnikan tauhid dan keikhlasan dan banyak berzikir kepadaNya. Karena seberapa besar usaha dan upaya setan, dia tidak akan berdaya apa-apa jika menghadapi seorang muslim yang kuat imannya, ikhlash dan selalu berzikir kepada Allah Ta'ala [2].

---

1. Firman Allah Ta'ala :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا [فاطر :6]

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu)" (Fathir 6)

2. Firman Allah Ta'ala :

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ [النحل : 99]

"Sesungguhnya setan tidak ada kekuasan pada orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya" (an-Nahl 99)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَلأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ . إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ [الحجر 40]

"Iblis berkata : Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi. Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (ikhlas) di antara mereka" (al-Hijr 40)

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ [الأعراف : 200]

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui" (al-A'raf 200)

﴿ بسم الله الرحمن الرحيم ﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Lafaz ini disebut dengan istilah *basmalah* (البَسْمَلَة).

[**بسم**]: Asal penulisan kalimat ini adalah: باسم (terdapat huruf *alif* setelah huruf *ba'*), namun karena sering digunakan, huruf *alif*-nya dibuang untuk memberikan kesan ringan dalam bacaannya [1].

Huruf بِـ dalam kalimat بسم menunjukkan adanya keterkaitan dengan kata kerja yang mendahuluinya. Kata kerja tersebut tidak tampak secara tulisan, namun dapat ditangkap dari pekerjaan apa yang akan dia laksanakan.

Maka ketika seseorang mengawali baca'an al-Qurannya dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, pada hakekatnya dia sedang mengatakan: *"Saya membaca al-Quran ini dengan menyebut nama Allah......."*, ketika seseorang hendak bangun dari duduknya, lalu dia mengatakan (بسم الله) maka pada hakikatnya dia sedang mengatakan: *"Saya bangun dengan menyebut nama Allah ....."* [2], dan begitulah seterusnya.

[**الله**] kalimat ini dikenal sebagai *Lafzul Jalalah* (لَفْظ الجَلَالَة). *Lafzul Jalalah* merupakan nama bagi Tuhan *tabaraka wa Ta'ala*. Bahkan dikatakan bahwa dia merupakan nama yang paling mulia

---

1. *Mukhtashar Tafsir Al-Baghawi*, DR. Abdullah bin Ahmad bin Ali Az-Zaid, I/7. Sebagai perbandingan, lihat penulisan باسم pada surat al-'Alaq ayat 1 dalam mushaf.
2. *Tafsir At-Thobari*, I/ 78.

karena disifati dengan semua sifat-sifat yang ada, sebagaimana firman Allah Ta'ala [1]:

هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ . هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ . هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ [الحشر : 22-24]

"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera Yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan. Maha suci Allah dari apa yang mereka perseketukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang mempunyai nama-nama yang paling Baik. Bertasbih kepadaNya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dial-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (al-Hasyr 22-24)

Ibnu Abbas –sebagaimana diriwayatkan dalam tafsir at-Thobari- mengatakan bahwa: Lafaz [الله] (dari segi bahasanya) adalah sesuatu yang disembah oleh segala sesuatu dan oleh setiap makhluk [2]

Maka kalimat [بسم الله] berarti: أَبْتَدِئُ بِكُلِّ اسْمِ الله : "Saya memulai dengan **semua nama Allah Ta'ala**", karena kata اسم berbentuk *mufrod mudhof* (kata tunggal yang disandarkan kepada kalimat berikutnya, yaitu *Lafzul Jalalah*), maka hal tersebut mengandung

1. Tafsir Ibn Katsir, Juz 1, hal. 122.
2. Tafsir at-Thobari, juz 1, hal 82.

pemahaman mencakup semua nama milik Allah Ta'ala (*Asma'ul Husna*) [1].

Dalam kalimat tersebut juga terkandung permohonan pertolongan kepada Allah Ta'ala atas setiap perbuatan yang akan dia kerjakan. Karena itu seorang muslim dianjurkan untuk membaca *Bismillah* (*Tasmiah*) jika hendak mengawali setiap perbuatannya, seperti mengawali pembicaraannya, tulisannya, buku-bukunya dan semua kebutuhan mereka. Bahkan Rasulullah ﷺ memerintahkannya secara khusus pada beberapa perbuatan, seperti : Ketika Masuk Wc [2], saat memulai wudhu [3], ketika hendak makan [4], saat hendak berjima' [5], saat keluar rumah [6] dan ketika menyembelih binatang [1].

---

1. Taisirul Karim ar-Rahman, hal. 39.
2 Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian masuk WC, ucapkanlah:

بِسْمِ اللهِ ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Dengan menyebut nama Allah, Aku berlindung kepada Allah dari setan laki dan setan perempuan"

3 . Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

"Tidak ada wudhu' bagi yang tidak menyebut nama Allah Ta'ala"

4. Rasulullah ﷺ bersabda:

قُلْ: بِسْمِ اللهِ ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

"Ucapkanlah: *Bismillah,* makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang ada dihadapanmu"

5. Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya salah seorang di antara kalian, jika dia mendatangi keluarganya dia mengucapkan:

بِاسْمِ اللهِ ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

(Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah jauhkan syaitan dari kami dan dari apa yang Engkau rizkikan kepada kami),

maka jika ditakdirkan bagi keduanya mempunyai anak, niscaya setan tidak dapat mencelakakannya selama-lamanya"

6 . Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa yang –saat keluar dari rumahmya- mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ تَعَالَى

Di antara hikmah dari sunnah ini (mengawali pekerjaan dengan *tasmiah*) adalah untuk mengharapkan barokah (*tabarruk*) dari Allah Ta'ala dalam pekerjaannya, baik dalam urusan dunia maupun agama serta menolak keburukan atas karunia Allah Ta'ala.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata: "Yang disyariatkan adalah menyebut nama Allah (*tasmiah*) ketika memulai segala sesuatu untuk mengharapkan barokah dan memohon pertolongan (kepada Allah) agar dapat meraih kesempurnaan dan diterima" [2]

Dari makna *Lafzul Jalalah* tersebut, dalam kajian tauhid kita mengenal apa yang disebut **Tauhid Uluhiah**, yaitu tauhid yang menuntut seorang muslim untuk berkeyakinan bahwa hanya Allah yang layak untuk diarahkan ibadah kepadaNya. Ibadah dalam berbagai bentuknya. Serta tidak menyertakan selain Allah sebagai tujuan ibadahnya.

[الرحمن الرحيم] , dua dari nama-nama Allah yang mulia (*Asma'ul Husna*), keduanya berasal dari akar kata الرحمة yang mengandung makna kasih sayang. Namun para ulama membedakan sifat yang terkandung dari kedua nama tersebut.

(Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatakn kecuali Allah Ta'ala)

Maka dikatakan kepadanya: Engkau telah dicukupi, dilindungi, diberi petunjuk dan setan telah menghindar darimu, lalu dia berkata kepada setan yang lainnya : Mau apa lagi engkau dengan seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dilindungi ?" .

1. Allah Ta'ala berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ [الأنعام : 118]

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya" (al-An'am 118)

2. Tafsir Ibnu Katsir, juz 1, hal 19

Ar-Rahman adalah kasih sayang Allah yang bersifat umum di dunia ini, kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali, bahkan kepada orang kafir sekalipun. Sedangkan sifat ar-Rahim hanya diberikan kepada orang-orang beriman berupa hidayah dan kenikmatan di Syurga. Karena itu Allah Ta'ala berfirman:

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَنُ [الفرقان : 59]

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, (Dialah) ar-Rahman..." (al-Furqon 59)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى [طه: 5]

"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah (ar-Rahman) yang bersemayam di atas Arasy" (Thaha 5)

Allah menyebutkan *istiwa'* (bersemayam) dengan sifat ar-Rahman untuk menurunkan rahmat kepada semua makhluknya.

Namun untuk orang beriman Dia khususkan dengan sifat ar-Rahim, sebagaimana firmanNya:

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْماً [الأحزاب: 43]

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman" (Al Ahzab 43) [1]

Sifat *ar-Rahman* hanya diberikan kepada Allah, tidak boleh dinisbatkan kepada selainNya, sedangkan sifat *ar-Rahim* juga diberikan kepada makhlukNya, yaitu Rasulullah ﷺ. Sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ [التوبة : 128]

1. Tafsir Ibnu Katsir, I/126.

"Sesungguhnya telah datang kepadaMu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min"

(at-Taubah 128)

Namun demikian, dalam masalah ini kita harus tetap berpedoman dengan firman Allah Ta'ala:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ [الشورى : 11]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupainya" (asy-Syuro 11)

Maka seseorang harus membedakan antara kasih sayang Allah yang maha luas dan tak terbatas dengan kasih sayang makhlukNya yang terbatas dan lemah serta tidak kekal.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus kasih sayang, satu di antaranya diturunkan kepada jin dan manusia, binatang ternak dan serangga. Dengan rahmat itu mereka saling menyayangi dan mengasihi, bahkan dengannya seekor binatang buas mengasihi anaknya. Sedangkan sembilanpuluh sembilan rahmat sisanya Allah tahan untuk mengasihi hambaNya di hari kiamat" [1]

1. Riwayat Muslim.

﴿ الحمد لله رب العالمين ﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

[**الحمد**] artinya: pujian yang disertai rasa cinta dan pengagungan[1]. Dimasukkannya ال pada kalimat tersebut memberi makna: Menyeluruh (الاستغراق), maksudnya seluruh bentuk pujian.

[**لله**] اللام pada *Lafzuljalalah* menunjukkan *Istihqoq* (kepemilikan). Maka semua pujian yang benar dari seorang hamba hanya milik Allah.

Firman Allah Ta'ala :

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ [التغابن : 1]

"Baginya segala kerajaan dan segala pujian" (at-Taghabun 1)

Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ

"Ya Allah, bagimu segala pujian" [2]

Maka bagi Allah segala pujian, dengan segala kesempurnaan sifat-Nya, dan perbuatannya yang berkisar pada kemurahan dan keadilan, baginya pujian mutlak dari berbagai sisi [3].

Ayat ini mengingatkan setiap hamba untuk selalu mengingat-ingat kebesaran Allah Ta'ala dan keagungan Nama dan Sifat-Nya, juga atas

---

1. Tafsir Juz 'Amma, oleh Syeikh Ibnu Utsaimin.
2. Riwayat Hakim, at-Thabrani, Bukhori dalam al-Adabul Mufrod. al-Albany menyebutkannya dalam Shahih al- Adabul Mufrod.
3. Taisirul Karim ar-Rahman, 39.

lautan nikmat-Nya yang tak bertepi, tak habis dihitung meskipun ada yang mencoba menghitungnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لاَ تُحْصُوْهَا [إبراهيم : 34]

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya". (Ibrahim 34)

Maka sebagaimana tidak terputusnya nikmat Allah kepada seorang hamba, semestinya pujian hamba kepada Allah Ta'ala tidak boleh berhenti. Karena itu dalam sebuah riwayat Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

"Sebaik-baiknya zikir adalah Laa Ilaaha Illallah, dan sebaik-baik doa adalah al-Hamdulillah" [1]

Karena itu –sebagaimana shalawat Nabi - *hamdalah* juga dianjurkan untuk selalu dibaca pada pembukaan doa-doa kita kepada Allah Ta'ala[2].

Perbedaan antara syukur (الشكر) dan pujian (الحمد).

Syukur diucapkan hanya saat datangnya nikmat saja, sedang pujian diucapkan pada berbagai kondisi; baik senang atau saat sedang mendapat musibah.

Maka jika seorang muslim mendapatkan kesenangan, hendaknya dia mengucakpan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala amal shaleh sempurna".

Sedangkan jika seseorang mendapatkan kesulitan, hendaknya dia mengucapkan:

1. Riwayat Tirmizi, Nasa'i Kubro dan Ibnu Majah.
2. *Shahih al-Azkar min Kalami Khairil Abror*, Mahir bin Sholeh al Mubarok, hal. 102

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah atas segala keadaan" [1]

[**رب**] Dari segi bahasa berarti pemilik dan pengatur, dalam bahasa Arab kalimat *rabb* juga digunakan dengan makna *tuan* dan *orang yang mengatur untuk kebaikan.*

Kata tersebut untuk selain Allah tidak digunakan dalam bentuk tunggal, namun disandarkan kepada yang lainnya, seperti kalimat: رَبُّ الدَّارِ (pemilik rumah). Sedangkan dalam bentuk tunggal hanya ditujukan kepada Allah Ta'ala.

[**العالمين**] bentuk jamak dari kata العالَم yaitu segala sesuatu selain Allah Ta'ala atau semua makhluk yang ada di langit dan bumi serta segala isinya. Sebagaimana Allah kisahkan jawaban nabi Musa *alaihissalam* kepada Fir'aun:

قَالَ فِرْعَوْنُ : وَمَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ؟

"Fir'aun berkata: Siapakah Tuhan semesta alam ?"

Maka Nabi Musa ﷺ menjawab:

قال : رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوْقِنِيْنَ [الشعراء : 23-24]

"Musa menjawab: Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayainya" (asy-Syu'ara' 23-24)

Sebagai *Rabb*, Allah Ta'ala menciptakan seluruh alam ini. Sebagai *Rabb*, Allah Ta'ala mengatur dan menentukan segala sesuatu di alam

---

1. Lihat Kumpulan Doa dalam Al Quran dan Hadits, oleh Said bin Ali bin Wahf al-Qohthoni, zikir no. 218.

ini, sebagai *Rabb*, Allah Ta'ala merawat dan menjaga alam ini. Segala puji bagi Allah yang Maha Berkuasa terhadap alam ini, karena tidak ada satu makhlukpun di dunia ini kecuali dia berada dibawah pengawasan dan pengaturan Allah Ta'ala.

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ [فاطر 3]

"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ?" (Fathir 3)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ [آل عمران 189].

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi.." (Ali Imron 189)

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ ، وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيْبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ [يونس 107]

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Yunus 107)

Dari kalimat (رب), dalam kajian tauhid kita mengenal istilah **tauhid Rububiah** yaitu adanya keyakinan bahwa Hanya Allah Pencipta, Pengatur dan Penguasa alam ini. Hanya Dia-lah yang memberikan rizki, menghidupkan dan mematikan serat yang mendatangkan Manfaat dan Mudarat. Tidak ada sesuatupun yang bersekutu kepadaNya. Pada akhirnya, keyakinan tersebut menuntut seorang mu'min untuk selalu memohon, bersandar dan berharap kepadaNya semata. Itulah sebabnya mengapa doa-doa yang terdapat dalam al- Quran, banyak didahului oleh kata-kata ربنا, seperti :

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا [الفرقان 74]

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yag bertakwa" (al-Furqon 74)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah berkata:

"Allah mengawali surat ini dengan dua nama : Allah dan Rabb. Allah berarti tuhan yang disembah. Nama ini adalah nama yang lebih cocok dipakai untuk menyatakan penghambaan, karena itu dikatakan: *Allahakbar*, *al-Hamdulillah*, *Subhanallah*, *Laa Ilaaha Illallah* . Sedangkan *Rabb* adalah Tuhan yang mengatur, mencipta, memberi rizki, membela, memberi petunjuk. Karena itu nama ini lebih cocok digunakan untuk memohon pertolongan dan meminta sesuatu" [1]

Dari kalimat Rabb, dalam bahasa Arab kita mengenal istilah *tarbiyah* (تربية) yang umumnya diartikan dengan pendidikan. Maka itu, pendidikan (*tarbiah*) dalam artian sesunguhnya bukan hanya bertujuan mentransfer atau memindahkan ilmu dari seorang guru kepada muridnya. Tapi dia merupakan upaya menyeluruh yang tak pernah henti untuk membimbing dan membekali seseorang dalam semua fase dan berbagai sisi kehidupannya dengan ajaran dan akhlak mulia, serta melindungi dan menjaganya dari pengaruh dan ajaran-ajaran buruk yang dapat mengurangi kualitas dirinya. Dalam kaca mata Islam, tentu saja semua itu harus berada dalam ruang lingkup Al-Quran dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

---

1. Majmu' al-Fatawa, XIV/12-13.

﴿ الرحمن الرحيم ﴾

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Penjelasan tentang makna *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* telah dijelaskan sebelumnya dalam penjelasan tentang makna *basmalah*. Lalu mengapa lafaz ini diulang kembali ?.

Bagi sebagian ulama, diulangnya lafaz ini menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* bukan merupakan bagian dari surat al-Fatihah. Maksudnya adalah, jika *basmalah* merupakan bagian dari surat al-Fatihah, maka tidak perlu adanya pengulangan lafaz yang sama dengan makna yang sama pula. Sehingga dengan demikian, jika ada yang bertanya: "mengapa *ar-Rahman ar-Rahim* diulang kembali (dalam satu surat), padahal sudah disebutkan dalam kalimat basmalah sebelumnya ?", maka jawabnya adalah: "tidak ada pengulangan, karena kalimat basmalah yang terdapat padanya *ar-Rahman ar-Rahim* bukan merupakan bagian dari surat al Fatihah"[1].

Akan tetapi al-Qurthubi menilai –sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya- bahwa penempatan *ar-Rahman ar-Rahim* setelah kalimat *Rabbil 'Alamin* (padahal sudah disebutkan sebelumnya dalam basmalah), memiliki makna khusus, yaitu : Sebagai dorongan atau motivasi (*Targhib*) setelah adanya ancaman (*Tarhib*). Karena disebutkannya sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang akan mendatangkan pengharapan (*roja'*) setelah disebutkan bahwa Allah adalah penguasa Alam yang mendatangkan kesan rasa takut (*khouf*) kepada hambanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ . وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيْمُ [الحجر : 49-50]

---

1. Lihat : Tafsir ath-Thabari, I/93-94.

"Kabarkanlah kepada hamba-hambaKu, bahwa sesungguhny aAku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maaha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih"

(al-Hijr 49-50)

Dalam shahih Muslim diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ أَحَدٌ ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ

"Seandainya seorang mu'min mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorangpun yang berharap syurgaNya, dan jika seorang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorangpun yang putus asa untuk mendapatkan RahmatNya" [1] .

Dalam ayat ini dan ayat sebelumnya terkandung tiga motivasi dasar yang seharusnya selalu mengiringi setiap ibadah seseorang; yaitu:

1. *Mahabbah* (cinta) yang terkandung dalam kalimat : *al-Hamdu lillah*
2. *Khouf* (takut) yang terkandung dalam kalimat: *Rabbil 'aalamin.*
3. *Roja'* (harap) yang terkandung dalam kalimat: *ar-Rahman ar-Rahim.*

Ketiga dasar ini harus selalu menyertai ibadah seseorang kepada Allah Ta'ala. Tidak dibenarkan seseorang hanya mengambil salah satunya saja dan mengabaikan yang lainnya. Sebagaimana yang diyakini pada sebagian kalangan tasawuf yang menjadikan mahabbah sebagai satu-satunya motivasi beribadah, mereka mengatakan : *"Saya tidak beribadah kepada Allah karena mengharap syurga, bukan juga karena takut neraka"*, bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa : *"ibadah yang masih mengharap syurga dan takut neraka, adalah ibadahnya pedagang"*.

---

1. Tafsir Ibnu Katsir, *Taisirul Aliyyil Qadir Likhtishar* tafsir Ibn Katsir, 1/14

Ini adalah keyakinan yang keliru, sebab selain *mahabbah*, kita juga diperintahkan untuk memiliki sifat takut dari azab dan siksa Allah, dan mengharap rahmat dan nikmat-Nya di syurga. Sebagaimana yang banyak Allah sebutkan ayat-ayatnya dalam al-Quran.

Karena itu sebagian *salaf* berkata :

"Siapa yang beribadah kepada Allah dengan cinta semata maka dia adalah zindiq[1]*, dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan roja' semata maka dia adalah murjiah* [2] *dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan takut semata maka dia adalah haruri* [3]*, dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan cinta, harap dan takut, maka dia adalah mu'min sejati"* [4]

---

1. *Zindiq:* Ungkapan yang umumnya diberikan kepada mereka yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya atau kepada mereka yang tidak percaya adanya Tuhan dan hari kiamat (*Mu'jam Alfaaz al-Aqidah*). (penj.)
2. *Murji'ah* : Kelompok yang salah satu keyakinannya adalah bahwa amal perbuatan bukan merupakan syarat keimanan. Seseorang tidak dinyatakan hilang keimanannya –yang pernah dia ikrarkan- walau tidak pernah beramal sama sekali. (penj.)
3. *Haruri*: Istilah yang diberikan kepada pengikut Khawarij, mereka adalah kelompok yang sangat tekun beribadah namun mengkafirkan sesama muslim dengan alasan yang tidak dibenarkan syariat. Diantara keyakinan mereka adalah bahwa siapa yang berdosa besar maka dia kafir dan kekal didalam neraka. Kata Haruri berasal dari nama tempat dimana pada saat itu kelompok ini banyak berkumpul. (penj.)
4. Hakekat Tasawuf, Sholeh bin Fauzan al-Fauzan, hal. 21-22.

﴿ مالك يوم الدين ﴾

Yang menguasai hari pembalasan

[**مالك**] Kalimat ini dapat dibaca dengan alif (مالك) atau tanpa alif (مَلِك). Keduanya berasal dari periwayatan yang shahih. (مَالِك) artinya adalah : Pemilik, sedangkan (ملك) artinya adalah: raja. Hal tersebut menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Besar, sebab di antara makhlukNya ada yang menjadi raja, namun tidak memiliki kekuasaan apa-apa, ada juga yang memiliki kekuasaan, namun dia bukan raja. Tapi Allah Ta'ala, Dia adalah Raja dan Dia juga pemilik kekuasaan, maka Allah adalah raja di atas segala raja (مَالِكُ الْمُلْكِ)" [1].

[**يوم الدين**], الدين secara bahasa berarti : Pembalasan. Sebagaimana dikatakan :

كَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ

"Sebagaimana kamu berbuat, begitulah kamu di balas".

Karena itu, yang dimaksud يوم الدين dalam ayat ini adalah hari kiamat, karena pada hari itu semua perbuatan akan dibalas oleh Allah Ta'ala.

Dalam surat al-Mu'min ayat 17, ketika berbicara tentang hari kiamat, Allah Ta'ala berfirman:

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ، لاَ ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

[المؤمن : 17]

1. Tafsir Juz 'Amma; oleh Syeikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin.

"Pada hari itu tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya" (al-Mu'min 17)

Bahkan balasan pada hari itu, juga diberlakukan kepada hewan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الْقَرْنَاءِ

"Pada hari kiamat, semua hak-hak akan dikembalikan kepada pemiliknya, bahkan kambing yang tidak bertanduk diberikan pembalasannya kepada yang bertanduk" [1].

يوم الدين juga ditafsirkan dengan apa yang terjadi pada hari itu. Firman Allah Ta'ala :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ [الانفطار : 17-19]

"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu ?. Sekali lagi tahukah kamu apakah hari pembalasan itu ?, (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah" (al-Infithar 17-19)

Karena pada hari kiamat, tidak ada seorangpun yang dapat mengupayakan sesuatu, betapapun dekatnya dia dengan Allah Ta'ala. Karena semua perkara dan keputusan saat itu ada di tangan Allah Ta'ala [2].

Rasulullah ﷺ bersabda kepada putrinya Fatimah ؓ :

---

1. Riwayat Muslim.
2. Surah Ash-Sholah, Abdul Hakim bin Abdullah Al Qhasim, hal. 26.

يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ : سَلِيْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ ، لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئاً

"Wahai Fatimah, mintalah kepadaku dari hartaku apa yang kamu suka, aku tidak dapat membelamu sedikitpun di hadapan Allah" [1]

Ayat ini masih terkait erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya mengenai alasan mengapa segala pujian hanya milik Allah.

Setelah sebelumnya dijelaskan sebabnya, bahwa karena Allah adalah penguasa dan pengatur seluruh Allah, dan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, maka pada ayat ini dijelaskan bahwa pujian hanya milik Allah, karena Dialah yang akan berkuasa pada kiamat, untuk memberikan balasan atas setiap perbuatan hambaNya.

Karena jika hidup ini tidak ada perhitungan dan pembalasan di akhirnya, maka hal itu adalah perkara tercela dan tidak layak mendapatkan pujian. Sebab, itu berarti: bahwa penciptaan dan kehidupan manusia, diturunkannya Kitab-Kitab dan diutusnya para Rasul untuk mereka hanyalah sia-sia belaka. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُوْنَ . فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ [المؤمنون: 115-116]

"Maka apakah kamu mengira, bahwas sesungguhya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami ?. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia". (al-Mu'minun 115-116)

Mengapa dalam ayat ini Allah mengkhususkan Kekuasaan-Nya pada hari Kiamat ?, bukankah Dia juga raja dan berkuasa di dunia ?.

---

1. Riwayat Bukhori.

Hal tersebut untuk menunjukkan Maha Kuasanya Allah Ta'ala kepada para hamba-Nya. Sebab di dunia –meskipun Allah adalah Raja dan Penguasa- masih banyak hamba-hamba-Nya yang mengaku raja serta berkuasa bahkan menentang ajaran Allah. Namun di akhirat nanti tidak ada seorangpun hamba-Nya yang yang dapat mengakui sesuatupun, bahkan sekedar bicara saja mereka tidak dapat kecuali atas izin Allah Ta'ala.

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا لاَ يَتَكَلَّمُوْنَ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

[النبأ 38]

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar" (an-Naba' 38)

Ibnu Abbas ﷺ ketika menafsirkan ayat tersebut berkata:

"Pada hari itu seseorang tidak memiliki sesuatu sebagaimana kepemilikan mereka di dunia, di mana mereka –dengan melampaui batas- dapat berkata: *"Ini adalah kerajaanku........., ini adalah hartaku........"*. Adapun di hari kiamat, tidak ada seorangpun yang memiliki kerajaan dan harta".[1]

Kekuasaan dan kerajaan mutlak pada hari itu hanya milik Allah Ta'ala.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُوْلُ : أَنَا الْمَلِكُ ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ ؟

1. Tafsir Ibnu Katsir, 1/14

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman (di hari kiamat) : Akulah Raja, mana mereka yang sombong, mana mereka yang suka menindas ?" [1]

Allah Ta'ala pada hari itu berfirman:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ، لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ [غافر : 16]

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini ?. Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan" (Ghafir 16)

Pada hari itu kedudukan orang sama, baik raja maupun rakyat jelata, yang miskin atau yang kaya, tidak ada yang membedakan mereka kecuali amal shaleh. [2]

1. Riwayat Muslim
2. *Durus Minal Qur'anil Karim,* DR Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, hal. 51.

﴿ إياك نعبد وإياك نستعين ﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan"

[**إياك**] إيا adalah kalimat yang khusus disandingkan kepada *dhomir* (kata ganti). Sedang ك adalah *dhomir mukhothob* (kata ganti kedua). Memiliki kedudukan sebagai *maf'ul* (objek) yang merujuk kepada lawan bicara, dalam hal ini adalah Allah Ta'ala.

[**نعبد**] *Fiil Mudhori* [1] yang mengandung kata ganti pertama jamak, yaitu: kami (نَـــــ) dan memiliki kedudukan sebagai *fa'il* (subjek). Sedangkan kalimat عبـد berarti ibadah. Secara etimologis (bahasa), ibadah (عبـادة) dalam bahasa Arab berarti : tunduk atau rendah (ذلة). Karena itu, terhadap jalan yang telah direndahkan (baca: diratakan) dikatakan: الطَّرِيْـــقُ مُعَبَّـــد,. atau terhadap onta yang telah dijinakkan dikatakan: البَعِيْرُ مُعَبَّد [2] .

Sedangkan dalam syariat, makna ibadah adalah :

اِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهِ وَيَرْضَاهُ؛ مِنْ الأَقْوَالِ وَ الأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَالبَاطِنَةِ

1. Kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau yang akan datang.
2. *Al-Mu'jam al Wasith*, 579

"Ungkapan menyeluruh bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak (zahir), maupun tersembunyi (batin)" 1)

[**نستعين**] *fi'il Mudhori'* dengan *dhomir mutakallim* yang menjadi subyeknya. Berasal dari bentukan اسْتَفْعَلَ يَسْتَفْعِلُ , yang umumnya bermakna permintaan atau permohonan dari bentukan asalnya. Misalnya; غَفَرَ artinya mengampuni, maka اسْتَغْفَرَ artinya minta ampunan. اسْتَعَانَ berasal dari kata أَعَانَ - يُعِيْنُ yang artinya menolong, maka اسْتَعَانَ - يَسْتَعِيْنُ berarti minta pertolongan.

Didahulukannya *maf'ul* (objek) dari *fa'il* (subjek) dalam kalimat إياك نعبد dan إيـاك نستعين dalam kaidah bahasa Arab mengandung makna *Al-Hashr* artinya pengkhususan dengan tidak memberi peluang kepada yang lain. Sehingga maknanya menjadi lebih kuat dan tegas, yaitu hanya Allah yang disembah, dan hanya Allah yang dimintakan pertolongan, tidak ada selain-Nya yang disembah dan dimintakan pertolongan.

Ibnu Katsir, menafsirkan ayat ini dengan ungkapan:

لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاكَ وَلاَ نَتَوَكَّلُ إِلاَّ عَلَيْكَ

"Kami tidak menyembah kecuali kepadaMu dan kami tidak bertawakkal kecuali kepadaMu" 2)

1. Al-Fatawa al-Kubro, Ibn Taimiah, 5/155
2. Ibnu Katsir, I/14.

Dengan demikian makna ayat ini sejalan dengan makna kalimat Tauhid : *Laa Ilaaha Illallah.* Maka ayat ini berisi kandungan yang sangat dalam tentang makna tauhid kepada Allah, di mana seorang menyatakan dengan tegas untuk mentauhidkan Allah dalam ibadahnya dan pertolongannya serta menyingkirkan segala bentuk kemusyrikan dalam kedua kedua hal tersebut (ibadah dan minta pertolongan).

Sebab dalam kenyataan sering didapatkan ketimpangan dari kedua sisi ini; Ada sebagian orang yang beribadah rajin; shalat, puasa, haji, shodaqoh dll. Namun ternyata ketika dia memohon sesuatu -selain kepada Allah- dia juga mohon kepada kuburan, wali-wali dan orang-orang shaleh yang telah mati. Atau sebaliknya, ada orang yang ketika memohon, dia memohon dengan penuh harap kepada Allah, namun ibadahnya banyak dia abaikan. Maka yang terbaik adalah orang mu'min yang menjaga ibadahnya dengan benar seraya terus memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala semata dalam ibadahnya dan semua urusannya.

Kekhususan ayat ini dalam surat al Fatihah.

Ayat ini merupakan konsekwensi dari ayat-ayat sebelumnya. Yaitu ketika seorang hamba telah meyakini dan memuji kebesaran Allah Ta'ala dengan segala sifat-sifat-Nya yang mulia, maka konsekwensi wajar dari hal tersebut adalah lahirnya sikap rendah, tunduk dan patuh serta penuh harap kepada-Nya. Maka kemudian dia menyatakan bahwa hanya kepada-Nya dia akan beribadah dan hanya kepada-Nya dia memohon pertolongan.

Ayat inipun merupakan penengah dari dua bagian yang Allah bagi dari surat Al-Fatihah. Bagian pertama untuk Allah yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya dan bagian kedua untuk hamba-Nya yang terdapat dalam ayat-ayat sesudahnya. Maka pada ayat ini terdapat kedua bagian tersebut, yaitu sebagian untuk Allah dan sebagian untuk hamba-Nya.

Karena itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits terdahulu, ketika seorang hamba membaca ayat ini, Allah berkata kepadanya:

هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"(Ayat) ini adalah bagianKu dan bagian hambaKu, dan bagi hambaku apa yang dia minta"

Al-Hasan Al-Bashri, -sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang lainnya- berkata:

"Ilmu dalam kitab suci yang empat terkumpul dalam Al-Quran, sedangkan kandungan al-Quran terkumpul dalam a*l-Mufashshal* (surat-surat yang panjang), kandungan dalam *al-Mufashshal* terkandung dalam Ummul Qur'an, sedangkan kandungan Ummul Quran terkandung dalam dua kalimat yang mencakup semuanya; yaitu *Iyyaka na'budu wa iyyaakaa nasta'iin.* Sesungguhnya kandungan semua kitab-kitab yang diturunkan terdapat dalam kedua kalimat ini" [1]

Dari segi gaya bahasa, ada sedikit yang membedakan antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya; yaitu jika ayat sebelumnya menggunakan kata ganti ketiga (Dia), misalnya; (Dialah) Allah pemilik segala puji, (Dialah) Yang Maha Pengasih dan Penyayang, (Dialah) yang Berkuasa pada hari pembalasan. Namun pada ayat ini, percakapan dengan Allah menggunakan kata ganti kedua (kamu); yaitu: Hanya kepadaMu-lah kami beribadah dan hanya kepadaMu-lah kami minta pertolongan.

Perubahan gaya bahasa seperti ini dalam satu susunan ayat disebut *iltifat* (pengalihan) dengan makna tertentu. Sedangkan dalam ayat ini hal tersebut memberi makna bahwa : setelah seorang hamba memuji Allah dan menyebut-nyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia, maka kini dia merasa dekat dengan Allah Ta'ala. Sehingga yang tadinya seakan-akan jauh dari pandangan (yang diwujudkan dengan

---

1. Majmu' Fatawa, XIV/6

menggunakan kata ganti ketiga), kini seperti berada di hadapannya (dengan menggunakan kata ganti kedua) [1].

Antara إياك نعبد dan إياك نستعين .

- Yang pertama merupakan hak Allah dan yang kedua merupakan hak manusia.
- Yang pertama mengandung **tauhid uluhiah** dan yang kedua mengandung **tauhid rububiah**.
- Yang pertama menyingkirkan penyakit Riya dan yang kedua menyingkirkan penyakit sombong.
- Yang pertama Merupakan tujuan dan yang kedua merupakan sarana.
- Yang pertama memberikan jawaban bagi penganut paham Jabariah yang menyatakan bahwa seorang hamba tidak memiliki kehendak dan perbuatan, dia bagaikam bulu yang diombang ambingkan angin. Dalam ayat ini Allah menisbatkan ibadah kepada seorang hamba. Sementara bagian kedua adalah jawaban bagi penganut Qadariah yang menyatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri tanpa kehendak Allah Ta'ala sementara dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kehendak manusia baru dapat terlaksana jika telah diizinkan Allah Ta'ala. Kalaulah bukan karena pertolongan Allah Ta'ala kepada hambaNya, niscaya seseorang tidak dapat beribadah kepadaNya. Perbuatannya, adalah perbuatan hamba, namun ketentuan dan pertolongannya dari Allah Ta'ala [2].

Renungan Tentang Ibadah.

- **Ibadah menyebabkan nilai manusia menjadi berharga.**

Kapankah sesuatu akan berharga atau bernilai ?, Jawabnya adalah: manakala dia memiliki fungsi sebagaimana tujuan utama dia dicipatakan .

---

1. *Suratusshalah*, Abdulhakim bin Abdullah al-Qasim, 29.
2. Bada'iu At-Tafsir, Ibnul Qoyyim, 1/110, 177.

Ilustrasinya sebagai berikut: Sebuah pena yang dibeli dengan harga mahal, namun ternyata tidak dapat digunakan untuk menulis, akan segera dicampakkan oleh pemiliknya. Lain halnya jika pena tersebut dapat digunakan untuk menulis dengan baik. Atau, Kendaraan yang tidak dapat berjalan sebagai alat angkut, juga tidak akan ada orang yang berminat memilikinya dibanding kendaraan yang baik dan dapat berjalan dengan lancar. Faktor utama semua itu adalah masalah fungsi. Jika sesuatu berfungsi sesuai dengan tujuan utama dia dibuat, maka dia akan dihargai, sebaliknya, penghargaan itu akan berkurang atau bahkan hilang manakala tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Tujuan utama diciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah. Maka semakin manusia meningkatkan ibadahnya kepada Allah semakin tinggilah nilai dan derajat dia di hadapan Allah Ta'ala, karena berarti dia telah 'berfungsi sebagaimana tujuan utama dia diciptakan.

Karena itu Allah Ta'ala memberikan sifat kepada Rasulullah ﷺ –makhlukNya yang paling mulia- dengan kata-kata hamba (عبد), seperti firmanNya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ [الفرقان : 1]

"Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqon (al-Quran) kepada hambaNya" (al-Furqon 1)

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً .. [الإسراء : 1]

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya di malam hari..." (al-Isra' 1)

Allah tidak mengatakan خَلِيْلَنَا (kekasih kami), atau نَبِيُّنَا atau خَاتَمِ رُسُلِنَا (penutup para rasul Kami) atau yang semacamnya.

- **Ibadah merupakan bukti cinta yang paling nyata kepada Allah Ta'ala.**

Karena kaidah umum menyatakan bahwa cinta perlu bukti. Dan bukti cinta seseoang kepada Allah Ta'ala adalah dengan tunduk merendah kepada-Nya, menuruti segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya dan melaksanakan segala ajaran yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ [آل عمران : 31]

"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah akan mencintai kalian" (Ali Imron 31)

Seorang penyair berkata :

تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ هَذَا مُحَالٌ فِي الْقِيَاسِ بَدِيْعُ

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

Engkau bermaksiat kepada Tuhanmu sementara engkau mengaku cinta kepada-Nya.
Itu adalah hal mustahil yang sulit diterima
Seandainya cintamu benar niscaya engkau akan mena'ati-Nya
Karena orang yang mencintai akan taat kepada yang dicintai.

Renungan atas *Isti'anah* (Mohon Pertolongan).

- **Doa yang memohon pertolongan kepada Allah merupakan doa yang paling bermanfaat bagi manusia.**

Syeikhul Islam Ibnu Taimiah berkata:

"Perhatikan, doa apa yang paling bermanfaat ?, ternyata adalah doa yang memohon pertolongan Allah untuk mencapai keridhoanNya. Maka perhatikanlah dalam surat Al Fatihah, ayat :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dikatakan demikian karena seluruh doa-doa yang ma'tsur memiliki makna seputar ini".

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'az bin Jabal:

يَا مُعَاذُ، وَاللهِ إِنِّي لأُحِبُّكَ ! أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذ : لاَ تَدَعْنَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُـولُ : اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu'az, demi Allah aku mencintaimu, aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'az: Janganlah kau tinggalkan di akhir shalatmu, membaca: ***Allahumma a'inni 'ala zikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik*** *(Ya Allah tolonglah aku untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu dan beribadah dengan baik kepadaMu)"* [1]

- **Permohonan pertolongan yang hanya boleh diarahkan kepada Allah Ta'ala adalah permohonan yang bersifat penyerahan diri.**

Artinya dia menyandarkan segala harapannya kepada Allah dan berlepas diri sama sekali dari daya dan upayanya. Dalam tataran inilah Rasulullah ﷺ berpesan:

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Jika kamu minta pertolongan, mintalahpertolongan kepada Allah"

Adapun pertolongan yang bersifat partisipasi untuk meringankan beban dan memudahkan mencapai sesuatu, maka hal tersebut boleh diarahkan kepada manusia, dengan syarat orang yang dimintai tolong

1. Riwayat Abu Daud, An-Nasa'I dan Al Hakim. Disebutkan dalam Shahih Al Jami' Ash-Shagir 2/1320.

masih hidup dan mampu melakukannya [1], serta masih dalam ruang lingkup kebaikan dan takwa. Allah Ta'ala berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ [المائدة : 2]

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (al-Maidah 2)

Maka memohon pertolongan kepada orang yang telah meninggal atau kepada orang yang dia anggap wali yang tidak ada di hadapannya, adalah perbuatan terlarang dalam Islam, bahkan termasuk dalam perbuatan syirik [2].

1. Tafsir Juz 'Amma, Syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin.
2. Tafsir Juz 'Amma, Syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin.

﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾

"Berilah kami petunjuk jalan yang lurus"

[**اهدنا**] اهْـد adalah *fiil Amr* (perintah) yang berasal dalam kalimat هَـدَى-يَهْـدِي-هِدَايَـةً, berarti petunjuk. Sedang نـا adalah kata ganti pertama jamak (kami).

Hidayah dalam bahasa Arab memiliki dua makna:

1. Petunjuk (الإرشاد) dan Penjelasan (البيان).

Yang dimaksud hidayah dengan makna ini adalah, bahwa manusia diberi petunjuk dan pengetahuan tentang jalan yang benar. Hal tersebut Allah wujudkan dengan menurunkan kitab-kitab-Nya serta para rasul-Nya untuk menjelaskan ajaran Allah Ta'ala.

Maka dalam kontek ini, hidayah Allah telah diturunkan kepada semua hamba-Nya, baik yang beriman maupun yang kafir. Sebagaimana firmannya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

[البقرة : 185]

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramdhan, bulan yang di dalamnya diturnkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"
(al-Baqarah 185)

وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى [فصلت : 17]

"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu.." (Fushshilat 17)

Dari sisi ini pula, hidayah -selain dari Allah- dapat juga berasal dari para Rasul dan para pengikutnya, dari al-Quran atau segala apa saja yang dapat menunjukkan seseorang kepada jalan Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ [الشورى : 52]

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (asy-Syuro 52)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ

"Seseorang mendapatkan hidayah denganmu, maka lebih baik bagimu dari onta merah".

Al-Quran juga dapat menjadi hidayah, firman Allah Ta'ala:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِيْنَ [النحل 89]

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sntuk menjelaskan segala sesuatu dan perunjuk sera rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (an-Nahl 89)

2. Taufiq (التوفيق) .

Yang dimaksud taufiq di sini adalah ditutupnya jalan keburukan dan dimudahkan jalan kebaikan oleh Allah Ta'ala kepada seorang hamba[1].

---

1. Mu'jam Al-Wasith, hal. 1047.

Artinya orang tersebut telah diberikan ilham oleh Allah Ta'ala sesuai kehendak Allah dalam syariat-Nya; baik dalam keimanan maupun amal perbuatan.

Hidayah dengan makna seperti ini, mutlak hanya milik Allah dan hanya Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki. Tidak seorangpun dari makhlukNya yang memiliki hak ini, bahkan sekalipun Rasulullah ﷺ .

Allah Ta'ala berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ [البقرة : 272]

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq siapa yang dikehendakiNya" (al-Baqarah 272)

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ [القصص : 56]

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya" (al-Qashash 56)

Tugas para rasul (juga kita sebagai muslim) hanya menyampaikan (*tabligh*).

Ilustrasi sederhana dari masalah ini adalah: Jika ada seseorang hendak menuju sebuah tempat yang dia tidak tahu di mana alamatnya. Maka dia membutuhkan peta petunjuk alamat tersebut. Kemudian ada seseorang yang memberikan petunjuk dengan jelas alamat yang dia cari, maka orang tersebut telah mendapatkan 'hidayah dengan makna *Irsyad dan Bayan* (petunjuk dan penjelasan). Jika kemudian dia berjalan sesuai dengan petunjuk yang telah dia dapatkan, maka dia berarti mendapatkan *taufiq*, artinya perbuatannya sesuai dengan petunjuk yang telah dia dapatkan. Namun jika petunjuk yang telah dia dapatkan dicampakkan begitu

saja, dan dia menempuh jalan lain, maka itu berarti dia tidak mendapatkan taufiq.

[صراط] jalan yang jelas.

[المستقيم] Lurus, tidak bengkok. Garis lurus adalah garis terpendek yang menghubungkan antara dua titik.

Maka [الصراط المستقيم] adalah jalan yang jelas yang tidak ada kebengkokan padanya [1].

Terdapat beberapa penafsiran para ulama tentang [الصراط المستقيم], di antaranya : Agama Islam, al-Quran, Rasulullah saw dan kedua shahabatnya; Abu Bakar dan Umar *radhiallahuanhu.* Semua penafsiran tersebut satu sama lain memiliki keterkaitan sangat erat [2]. Kesimpulannya adalah bahwa [الصراط المستقيم] adalah Ajaran Islam yang benar dan yang terhindar dari penambahan dan pengurangan, suci dari bid'ah dan khurafat; dialah jalan terdekat yang dapat mengantarkan seseorang kepada apa yang dicintai dan diridhoi Allah seperti apa yang Dia perintahkan dan sebagaimana yang disampaikan Rasulullah saw [3].

Karena itu jalan Allah hanya satu, tidak terbagi-bagi, tidak berkelok-kelok dan tidak tersembunyi. Allah Ta'ala berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْماً فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِه . ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ [الأنعام : 153]

1. Tafsir Ath Thobari, I/104
2. Tafsir Ath Thobari, I/104
3. Tafsir Ibnu Katsir, I/15

"dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalang-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beriakn kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa" (al-An'am 153)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika membaca ayat di atas membuat satu garis lurus, kemudia dia membuat garis-garis yang banyak di kiri kanannya. Kemudian terhadap garis yang lurus beliau bersabda:

هَذَا صِرَاطُ اللهِ

"Ini adalah jalan Allah"

Sedangkan terhadap garis-garis yang lain, beliau bersabda:

وَهَذِهِ السُّبُلُ، عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ

"Dan ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan terdapat setan yang menyeru untuk menempuh jalannya" [1]

Ayat ini secara keseluruhan merupakan doa seorang hamba kepada Rabb-Nya agar dia diberikan hidayah oleh Allah Ta'ala; baik hidayah yang bersifat petunjuk penjelasan, maupun hidayah yang bersifat taufiq. Permohonan akan hidayah Allah Ta'ala kepada jalan-Nya yang dia ridhoi; yaitu jalan Islam yang suci murni sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Beberapa pelajaran berharga dari ayat ini:

1. Disadari atau tidak, seorang muslim setiap hari berulang kali memohon hidayah kepada Allah Ta'ala, bahkan doa tersebut dipanjatkan dalam ibadah yang paling utama; shalat. Hal ini jelas

1. Riwayat Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud, Al Hakim; kitab Tafsir no. 3294 dan dia berkata: Sanadnya shahih dan tidak diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

menunjukkan bahwa hidayah merupakan sesuatu yang paling berharga bagi kehidupan manusia.

Kebutuhan seseorang terhadap hidayah, merupakan kebutuhan prinsip, sebab dia merupakan asas kebahagian dan kesuksesan yang hakiki, berbeda dengan rizki. Seseorang jika terputus rizkinya, dia akan mati, sedangkan setiap orang pasti akan mati baik rizkinya terputus atau tidak. Namun jika seseorang berada dalam hidayah, hal tersebut akan mengantarkannya pada kebahagiaan, baik sebelum atau sesudah kematian, bahkan kematian (jika sudah mendapat hidayah) justru akan mengantarkannya pada kebahagiaan abadi [1].

2. Doa ini dipanjatkan setelah dalam ayat-ayat sebelumnya seorang hamba memuji Allah Ta'ala, menyebut nama-nama dan sifat-sifatNya yang mulia serta menyatakan penghambaan kepadaNya. Hal inilah yang dikatakan sebagai tawassul (mencari perantara) yang diperbolehkan dalam syariat, yaitu tawassul dengan nama dan sifat Allah serta amal sholeh yang telah dilakukan. Dan itulah yang dianjurkan dalam doa seorang mu'min kepada Allah Ta'ala.

3. Doa pada intinya merupakan suara hati dari apa yang diinginkan seseorang. Maka do'a seseorang pada umumnya akan diiringi dengan upaya untuk meraih keinginan tersebut, dan manakala dia telah dapatkan apa yang dia inginkan, dia akan menerimanya dengan senang gembira dan sudah pasti tidak akan disia-siakan.

Contoh, seorang anak yang berulang kali minta dibelikan sepeda motor kepada orang tuanya –misalnya-. Kemudian setelah sekian lama dari permintaannya tersebut, orang tuanya memberinya sejumlah uang untuk membeli sepeda motor yang dimaksud. Apakah anak tersebut menerimanya dengan enggan ?, apakah uang tersebut dia biarkan begitu saja atau bahkan dia campakkan ?. Tidak mungkin !!, sebaliknya, dia akan menerimanya dengan penuh suka cita dan sesegera mungkin dia gunakan uang tersebut sesuai dengan permintaan yang selama ini dia ajukan.

---

1. Majmu' Fatawa, XIV/39.

Begitulah ilustrasi sederhana terhadap seorang mu'min yang setiap hari memohon hidayah kepada Allah Ta'ala. Akan tampak dalam dirinya kesungguhan untuk mendapatkan hidayah tersebut. Maka ketika dia dapatkan, dia akan menerimanya dengan suka cita serta digunakan sebagaimana mestinya dengan penuh kesungguhan.

Nyatanya hidayah Allah telah diberikan kepada kita orang beriman, baik dalam bentuk penjelasan agama yang dapat kita temukan dalam al-Qur'an atau al-Hadits, atau lewat pengajian-pengajian, buku-buku Islam dan sebagainya, atau dalam bentuk hidayah taufiq, berupa keimanan kita kepada Allah Ta'ala.

Fenomena yang ada di sebagian kalangan, banyak menunjukkan hal yang kontradiktif (berlawanan). Setiap hari dia mohon kepada Allah Ta'ala agar diberikan hidayah, bahkan berulangkali. Namun dalam pengamalan sehari-hari, hidayah tersebut justru dia jauhi, dalam bentuk menjauhi ajaran Islam. Al-Quran yang Allah turunkan sebagai hidayah yang dapat memberinya petunjuk, jarang sekali dia sentuh, baik dengan membacanya, apalagi mempelajari dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Kajian-kajian keislaman jarang sekali dia ikuti, kalaupun diikuti tidak dengan kesungguhan maksimal sebagaimana halnya seorang yang menerima sesuatu yang telah sekian lama dia inginkan.

Kalaulah makna ayat ini secara mendalam diresapi seorang muslim, niscaya kontradiksi tersebut tidak perlu terjadi.

4. Pada ayat ini, doa yang dipanjatkan menggunakan kata ganti pertama jamak (نا/kami). Begitu juga dengan ayat sebelumnya yang menggunakan kata ganti yang sama. Padahal mungkin saja yang berdoa seorang diri ?.

Ada beberapa jawaban untuk masalah ini [1] :

---

1. *Surat Ash-Sholah*, Abdul Hakim bin Abdullah Al-Qashim, hal. 49.

a) Dengan menggunakan kata ganti (kami), maka seorang muslim, memasukkan dirinya ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang sholeh, sehingga dia tidak menampakkan dirinya di atas yang lain. Hal ini sangat memberikan dorongan kepada seseorang untuk tidak berlaku sombong dan bangga diri.

b) Dengan menggunakan kata ganti jamak, akan tampaklah kebesaran Allah Ta'ala, di mana semua hambaNya memohon petunjuk dan pertolongan kepadaNya. Karena itu, umumnya doa yang terdapat dalam Al Quran menggunakan kata ganti jamak.

c) Dengan menggunakan kata ganti jamak, maka seseorang –selain berdoa untuk dirinya- diapun juga berdoa untuk saudara-saudaranya yang beriman. Hal ini berarti mencontoh prilaku para nabi *alaihimussalam*. Seperti doanya nabi Nuh ﷺ :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِناً وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ [نوح :28]

"Ya Tuhanku ! Ampunilah aku, ibu bapakku oran gyang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan permpuan"

Begitu pula dengan doanya nabi Ibrahim ﷺ:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ [إبراهيم : 41]

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)"

Allah Ta'ala berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ [محمد : 19]

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang haq) melainkan Allah dan mohonlah amunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mu'min, laki-laki dan perempuan"
(Muhammad 19)

d) Hal tersebut juga merupakan bentuk kepedulian seorang muslim terhadap muslim lainnya, di mana dia juga menghendaki kebaikan pada orang lain, maka dia tidak melupakan mereka dan mendoakannya untuk dirinya dan orang lain.

e) Selain itu, surat al-Fatihah wajib dibaca dalam shalat dan disyariatkan dilaksanakan secara berjamaah (dalam shalat fardhu bagi laki-laki). Setiap hari terdapat tiga shalat fardhu yang bersifat *Jahriah* (dibaca keras). Maka ketika sang imam berdoa, dia berdoa untuk semua, sehingga diaminkan oleh makmum untuk diri mereka dan saudara-saudara mereka. Seandainya doa tersebut menggunakan bentuk tunggal, maka doa tersebut hanya berlaku untuk imam saja !!.

﴿ صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا الضالين ﴾

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugrerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

[صراط الذين أنعمت عليهم] *(Yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka.*

Ayat ini memperjelas tentang [الصراط المستقيم] pada ayat sebelumnya, yaitu bahwa jalan yang diinginkan adalah jalan yang telah ditempuh oleh mereka-mereka yang telah mendapatkan nikmat dari Allah Ta'ala berupa ibadah dan ketaatan kepadaNya [1]; yaitu mereka yang Allah gambarkan dalam surat an-Nisa ayat 69-70, dimana Allah Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُوْلَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُوْلَئِكَ رَفِيْقاً . ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْماً

[النساء : 69-70]

"Dan barang siapa yang menta'ati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrehi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui" (an-Nisa 69-70)

---

1. Lihat tafsir ath-Thobari, 1/106.

Maka dengan demikian jelas, bahwa jalan yang dimaksud adalah jalan para Nabi, ash-Shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shaleh. Hal ini sekaligus menunjukkan keinginan setiap muslim untuk selalu meneladani sifat-sifat mereka yang mulia.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa jalan yang dimaksud bukanlah jalan dalam artian lahiriah, namun jalan yang berarti nilai dan ajaran.

[**المغضوب عليهم**] *Mereka yang dimurkai*

[**الضالين**] *Mereka yang sesat.*

Para ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud [المغضوب عليهم] adalah orang Yahudi sedangkan [الضالين] adalah Orang Nashrani [1].

Rasulullah saw bersabda:

الْيَهُوْدُ مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِمْ ، وَالنَّصَارَى ضَلاَّلٌ

"Orang Yahudi adalah mereka yang dimurkai, sedangkan Orang Nashrani adalah mereka yang sesat" [2]

Mengapa Orang Yahudi dimurkai dan orang Nashrani dikatakan sesat ?

Orang Yahudi dimurkai oleh Allah Ta'ala karena mereka mengetahui kebenaran dari Allah Ta'ala namun mereka mengingkarinya atau tidak mengamalkannya; baik karena sombong, dengki, atau menginginkan kekuasaan.

---

1. *Al-Ijma' fi Tafsir*, oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudhoiry, hal. 137-141.
2. Riwayat Turmuzi, Ahmad dan ath-Thayalisi. Dishahihkan oleh al-Albany dalam *Shahihul Jami'*, hal. 1363.

Di antaranya adalah pengingkaran mereka terhadap Rasulullah ﷺ, padahal mereka telah mengetahui tanda-tandanya, sebagaimana orang tua mengetahui tanda-tanda anak-anaknya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ [البقرة : 89]

"Dan setelah datang kepada mereka al-Quran dari Alah yang membernarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang–orang yang ingkar itu" (al-Baqarah 89)

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ [المائدة : 60]

"Katakanlah: " Apakah akan aku beritakan kepadamu tentan gorang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yatitu orang yang dikutui dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yand dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut ?" (al-Ma'idah 60)

Sedangkan orang-orang Nashrani dikatakan sesat, karena amal yang mereka lakukan tidak dilandasi ilmu yang benar dari Allah Ta'ala. Mereka mengarang-ngarang ibadah dengan akal dan perasaan, tidak berdasarkan petunjuk Allah dan RasulNya. Seperti kepercayaan mereka tentang trinitas, atau pengamalan mereka tentang *rahbaniah* (kependetaan) dll.

Allah Ta'ala berfirman :

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ [الحديد : 27]

"Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula), Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan rasa kasih sayan. Dan mereka mengada-ngadakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkan-nya kepada mereka" (al-Hadid: 27)

Karena itu, kepada mereka Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيراً وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ [المائدة : 77]

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (al-Maidah 77)

Jika dalam ayat sebelumnya, seorang muslim diperintahkan untuk memiliki sifat *Wala'* (loyalitas), yaitu berpedoman dan mengikuti jejak mereka yang menempuh jalan yang lurus karena ibadah dan ketatannya kepada Allah, maka dalam ayat ini seorang muslim diperintahkan –dalam doanya- untuk memiliki sifat *Bara'* (pemutusan hubungan) yaitu dengan meninggalkan dan menjauhi sifat dan jejak mereka yang telah menyimpang dari jalan yang lurus; yaitu sifat yang diwakili oleh Orang Yahudi dan Nashrani.

Sebab dari kedua golongan inilah beserta sifat-sifatny, kaum muslimin sering tergelincir atau tersesat dari jalan Allah Ta'ala. Hal tersebut sebagaimana yang telah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

لَتَسْلُكُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ ، شِبْرًا بِشِبْرٍ ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوْهُ . قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللهِ ! الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى ؟، قَالَ : فَمَنْ"

"Niscaya kalian akan mengikuti ajaran-ajaran orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, bahkan hingga jika mereka masuk ke lobang biayak, niscaya kalian (ikut) memasukinya. Mereka (para shahabat) bertanya: Apakah mereka (yang engkau maksud) adalah orang Yahudi dan Nashrani ?, beliau menjawab: Siapa lagi" [1].

Begitulah yang sering didapatkan kejadiannya di tengah masyarakat. Sebagian ada yang bersifat seperti orang Yahudi yang dimurkai; mengetahui ajaran-ajaran Allah Ta'ala, namun tidak menerimanya dan mengamalkannya. Kepada mereka Allah Ta'ala peringatkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَالاَ تَفْعَلُوْنَ ، كَبُرَ مَقْتًا أَنْ تَقُوْلُوا مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ

[الصف : 2]

"Wahai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" (ash-Shaf 2)

Allah Ta'ala juga mengumpamakan mereka :

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا . بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ لا يهد القوم الظالمين

[الجمعة :4]

1. Riwayat Bukhori dan Muslim.

"Perumpamaan orang-orang yang dipiklkan kepadan Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah burukny aperumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu" (al-Jumu'ah 2)

Sebagian lagi ada yang bersifat seperti orang-orang Nashrani yang sesat; mengamalkan suatu ajaran, namun tidak memiliki pemahaman yang benar, sehingga pengamalannya jauh dari apa yang Allah Ta'ala dan RasulNya ajarkan.

Kepada mereka Allah Ta'ala peringatkan :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ [الإسراء 36]

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya" (al-Isra' 36)

Rasulullah ﷺ menegaskan:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang melakukan suatu amalan (ibadah) yang tidak bersumber dari ajaran kami, maka dia tertolak" 1)

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang mengada-ada dalam perkara (agama) kami yang bukan bersumber darinya, maka dia tertolak" 2)

Sufyan bin Uyaynah *rahimahullah* berkata:

"Siapa yang sesat dari kalangan cerdik pandai , mereka mirip orang Yahudi, dan siapa yang sesat dari kalangan ahli ibadah, mereka mirip Nashrani. Para ulama terdahulu berkata: Hati-hatilah dari fitnah *al-'Aalim al-Fajir* (orang pandai namun menyimpang), dan dari fitnah

---

1. Riwayat Muslim
2. Riwayat Bukhori dan Muslim

al-Abid al-Jahil (orang yang suka ibadah namun bodoh), karena kedua fitnah tersebut sangat besar akibatnya" [1]

Dengan demikian, semakin jelaslah permohonan seorang muslim ketika dia membaca surat al-Fatihah; yaitu agar mereka diberi hidayah (baik yang bersifat petunjuk atau taufiq) untuk menempuh jalan keridhoan Allah; yaitu jalan mereka yang ta'at dan beribadah kepada Allah dengan landasan ilmu dan pemahaman terhadap ajaran-ajaranNya serta mengamalkannya, dan agar mereka dijauhkan dari sifat orang-orang yang hanya mengetahui ajaran Allah namun tidak mengamalkannya atau mereka yang mengamalkan sesuatu namun tidak memiliki landasan ilmunya.

Antara kesehatan hati dan akal

Jika disimak lebih dalam lagi, penyimpangan yang terjadi di kalangan Yahudi dan Nashrani, sebagaimana yang banyak dikisahkan dalam al-Quran, semuanya akan bermuara pada dua hal; Hati dan akal. Tidak sehatnya kondisi hati dan akal seseorang besar akibatnya pada interaksi mereka dengan ajaran Allah Ta'ala.

Orang Yahudi dikenal berhati "sakit"; seperti iri, dengki, ingkar janji, dusta, khianat dsb. Karena itu, semua yang mereka ketahui tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan justru pembangkangan tersebut terjadi setelah tampaknya segala bukti-bukti yang telah mereka ketahui. Itulah sebabnya mereka tidak bersedia beriman dan mengamalkan apa yang telah mereka ketahui.

Sebaliknya dengan orang-orang Nashrani, yang sering mereka utamakan adalah kebersihan hati dengan menonjolkan misalnya sifat kasih sayang, tulus ikhlash dsb. Namun kondisi akal mereka "sakit" karena tidak diisi dan tidak dikonsumsi dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhirnya mereka mengarang-ngarang ritual dan keyakinannya sendiri sesuai dengan perasaan dan selera mereka,

---

1. Al-Fatawa al-Kubro, Ibnu Taimiah *rahimahullah*, II/142.

maka lahirlah bid'ah dalam agama mereka, seperti: Trinitas, kependetaan dan sebagainya.

Benarlah apa yang diungkapkan oleh Ibnul Qoyyim dalam kitabnya: *Ighotsatul Lahafan* [1], sumber fitnah bagi manusia ada dua, yaitu: Fitnah *Syubhat* (teori sesat) dan Fitnah *Syahwat* (hawa nafsu).

Fitnah Syubhat banyak menyerang akal manusia; dengan membawa keragu-raguan atau kesimpulan dan pemahaman yang sesat sehingga menjauhkan seseorang dari ajaran Allah yang sebenarnya. Akal yang kosong dari ajaran Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, akan sangat mudah terserang fitnah syubhat ini.

Timbulnya kemusyrikan berupa penyembahan terhadap berhala pada zaman nabi Nuh alaihissalam , berawal dari fitnah syubhat yang dihembuskan setan kepada masyarakat waktu itu.

Ibnu Abbas ﷺ –sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori- memberikan komentar tentang firman Allah Ta'ala :

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا [نوح 23]

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kemu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr" (Nuh 23)

"Nama-nama tersebut (*Wadd, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq* dan *Nasr*) dahulunya adalah nama orang-orang sholeh pada zaman Nabi Nuh *alaihissalam.* Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kaumnya: Buatkanlah patung di majlis-majlis tempat mereka duduk dan berilah nama dengan nama mereka. Mereja mengerjakannya, dan pada awalnya tidak disembah. Namun ketika generasi tersebut habis dan ilmu sudah hilang, patung-patung tersebut kemudian disembah".

---

1. *Ighotsatul Lahafan*, Ibnu al Qoyyim, I/12

Al-Qurthubi berkata : Mereka yang membuat patung orang-orang sholeh tersebut, pada awalnya semata-mata karena ingin mencontoh dan mengingat-ingat perbuatan-perbuatan mereka yang sholeh serta untuk beribadah kepada Allah di kubur mereka. Namun ketika mereka semua meninggal, generasi berikutnya tidak mengetahui tujuan mereka, lalu setan membisikkan kepada mereka bahwa para pendahulunya dahulu menyembah patung-patung tersebut dan mengagungkannya.

Fitnah Syubhat dalam sejarahnya telah banyak menyesatkan manusia dan membelokkan mereka dari jalan yang lurus. Apalagi pada zaman sekarang, betapa sangat banyak syubhat tentang ajaran Islam yang membuat kaum muslimin menjauh dari ajaran agamanya. Di antara syubhat tersebut misalnya :

- Semua agama pada dasarnya benar.
- Beberapa ajaran Islam perlu direvisi agar sesuai zaman.
- Seseorang yang sudah sampai derajat yakin, boleh meninggalkan aturan syariat.
- Agama adalah urusan pribadi, tidak dapat dijadikan undang-undang di tengah masyarakat.
- Memberikan citra negatif terhadap kaum muslimin yang komitmen dengan ajarannya, seperti : fanatik, wahabi, fundamentalis, ekstrimis dan terakhir.... Teroris.

Dan masih banyak lagi syubhat-syubhat yang dihembuskan di tengah-tengah kaum muslimin.

Adapun fitnah syahwat, pada umumnya banyak menyerang hati manusia. Sehingga hati manusia dikendalikan hawa nafsu yang umumnya mendorong seseorang untuk berbuat kemaksiatan. Dorongan hawa nafsu inilah yang banyak melahirkan sifat-sifat buruk serta penyakit dalam hati manusia yang pada gilirannya menghalangi mereka dari jalan Allah Ta'ala. Misalnya sifat sombong, iri, dengki, dll.

Pembangkangan Iblis kepada Allah Ta'ala pertama kali, dilandasi oleh sifat sombong ini.

Allah mengisahkannya dalam surat al-Baqarah :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ ، أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ [البقرة 34]

"Dan (ingatlah) ketika Kam iberfirman kepada para malaikat : "Sujudlah kamu kepada Ada", maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adlaah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir" (al-Baqarah 34)

Begitu pula halnya dengan orang-orang kafir Quraisy. Pembangkangan mereka terhadap dakwah Rasulullah ﷺ, pada dasarnya lebih disebabkan oleh kesombongannya, padahal mereka telah mengetahui kebenarannya.

فَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا ظُلْماً وَعُلُوًّا ، فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ [النمل 27]

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maak perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan" (an-Naml 27)

وَإِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالإِثْمِ [البقرة 206]

"Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa" (al-Baqoroh 206)

Sebagaimana fitnah syubhat, fitnah syahwatpun telah banyak membuat manusia tergelincir dari jalan Allah Ta'ala; sebagaimana yang dialami oleh bangsa Yahudi.

Begitupun pada zaman sekarang, terdapat banyak sekali media atau sarana yang memancing hawa nafsu manusia sehingga dirinya

dikendalikan olehnya, seperti: film, pertunjukan, nyanyian, mass media dll.

Solusi Islam.

Jika –dari diagnosa di atas - telah diketahui akar penyebab semua penyimpangan tersebut, maka akan semakin mudah bagi seseorang untuk melakukan terapi penyembuhannya. Yang jelas, kedua sebab utama tersebut harus ditangani kedua-duanya satu persatu.

Untuk mengatasi fitnah syahwat, maka seorang muslim harus selalu membersihkan jiwanya (*tazkiatunnafs*) dengan nilai-nilai keimanan; Membangun mental ikhlas kepada Allah Ta'ala semata, memperbanyak zikir kepada-Nya; baik dengan hatinya, lisannya maupun amalnya, sering mendengarkan nasehat atau saling nasehat menasehati, *tilawatul Quran* dan men-*tadabburi*-nya, mengenal hakekat kehidupan ini, mengingat kematian, ziarah kubur dan semacamnya. Kemudian pada saat yang bersaman dia harus meninggalkan perbuatan maksiat sekecil apapun. Karena maksiat akan mengotori hati seseorang, semakin banyak yang dia lakukan, semakin banyak kotoran yang menempel padanya dan semakin menutup hati seseorang dari hidayah Allah Ta'ala.

Diharapkan dengan *tazkiatunnafs* yang kontinyu akan melahirkan kondisi hati yang sehat; seperti Ikhlash, Jujur, Amanah, tawadhu', dsb.

Sedangkan untuk mengatasi fitnah syubhat, maka seorang muslim harus selalu membekali dirinya dengan ilmu yang bermanfaat (*tazwidul'ilm*); yaitu ilmu yang terkait dengan ajaran-ajaran Allah Ta'ala dan rasul-Nya. Agar dirinya memiliki pemahaman yang utuh dan benar tentang agamanya dan keyakinan yang dimilikinya dibangun oleh kesadaran karena adanya landasan pemahaman yang kuat. Sehingga dia tidak mudah tertipu oleh berbagai macam syubhat yang dihembus-hembuskan oleh musuh-musuh Islam. Atau minimal dia selalu berada dalam kondisi menuntut ilmu, sehingga apa yang dia

tidak tahu atau timbul pertanyaan, dapat dia tanyakan atau mencari jawabannya dalam buku-buku yang terpercaya.

Namun menuntut ilmu agama yang paling ideal adalah dengan langsung berguru kepada ahlinya yang dipercaya dan memiliki pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar ajaran Islam dan tentu saja mereka yang takut kepada Allah Ta'ala dengan mengamalkan ajaranNya dan menjauhkan laranganNya.

Sesungguhnya, solusi ini ber-*qudwah* (mencontoh) apa yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw kepada umatnya, sebagaimana yang telah Allah Ta'ala jelaskan dalam suratnya :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّيْنَ رَسُوْلاً مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ [الجمعة 2]

"Dialah yang menutus kepada kum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengarajka kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereaka sebelumnya benar-benar dlam kesesatan yang nyata" (al-Jumu'ah 2)

Bahkan lebih dari itu, dengan melakukan kedua hal di atas, kita sedang mempersiapkan dua pilar utama dan paling prinsip yang menjadi landasan bagi setiap amal kita dihadapakan Allah Ta'ala. Tanpa keduanya atau salah satu di antaranya; maka amal kita menjadi sia-sia walau sebanyak apapun. Kedua pilar tersebut adalah: **Ikhlash** dan **Ittiba'.**

Ikhlash; maksudnya adalah semua amal ibadah harus dimotivasi karena Allah Ta'ala dan ditujukan kepada Allah Ta'ala semata. Tidak boleh kepada yang selainnya. Penyimpangan dalam hal ini akan melahirkan kesyirikan dan akan berakibat gugurnya seluruh amal seseorang. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ [الأنعام : 88]

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah merek kerjakan" (al-An'am 88)

Sumber dari masalah ini adalah kebersihan hati seseorang. Jika hati seseorang masih banyak penyakitnya, apalagi penyakit syirik dan lain sebagainya, sulit baginya untuk memurnikan keikhlasan kepada Allah Ta'ala.

Ittiba'; maksudnya adalah semua amal ibadah harus sesuai dengan apa yang telah digariskan dan diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak diterima ibadah yang tidak diperintahkan dan diajarkan oleh Allah dan RasulNya, betapapun banyaknya dan dengan hati yang ikhlash.

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang melakukan suatu amalan (ibadah) yang tidak bersumber dari ajaran kami, maka dia tertolak" [1]

Sumber dari masalah ini adalah: Ilmu. Tanpa bekal ilmu yang benar, maka sulit bagi seseorang untuk menyesuaikan amal ibadahnya dengan ajaran Allah Ta'ala dan RasulNya.

Fudhoil bin 'Iyadh, ketika memberikan penjelasan tentang maksud *Ahsanu 'amalan* (amal yang lebih baik) yang terdapat dalam surat al-Mulk:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً [الملك 2]

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kami , siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya" (al-Mulk 2)

1. Riwayat Muslim

Beliau berkata: "Yaitu (amal) yang paling ikhlash dan yang paling benar. Sesungguhnya amal ibadah, jika dilakukan dengan ikhlas namun tidak benar, dia tidak diterima. Sebaliknya, jika benar namun tidak ikhlas, juga tidak diterima. Amal dikatakan ikhlas jika ditujukan hanya untuk Allah, dan dikatakan benar jika berlandaskan sunnah" 1).

Kemudian beliau membaca :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً

[الكهف 110]

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"
(al-Kahfi 110)

2. *Ar-Ra'id, Durusun fi at-Tarbiah wa ad-Da'wah*, Mazin bin Abdul Karim al Furaih, 1/33

آمين

Artinya adalah :

اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ لَنَا

"Ya Allah kabulkanlah bagi kami"

Kalimat ini bukan termasuk bagian dari surat al-Fatihah, namun dianjurkan untuk dibaca sehabis membaca surat al-Fatihah dalam shalat; baik bagi imam, ma'mum ataupun orang yang shalat seorang diri.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا ؛ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Jika imam mengucapkan amin, maka aminlah kalian, karena siapa yang aminnya berbarengan dengan aminnya malaikat, akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu" [1]

Hal ini semakin menguatkan akan kandungan isi surat al-Fatihah yang di dalamnya berisi permohonan seorang muslim akan sesuatu yang sangat mereka butuhkan dalam kehidupan mereka.

---

1. Riwayat Bukhori.

INTISARI KANDUNGAN SURAT AL-FATIHAH

1. Penegasan Tauhid Uluhiyah, Rububiah serta Asma dan sifat.
2. Pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan Allah Ta'ala yang karenanya Dia-lah pemilik segala pujian.
3. Menumbuhkan sikap *Mahabbah* (cinta) kepada Allah, **roja'** (harap) atas rahmatNya, dan *khouf* (takut) akan azab-Nya.
4. Keimanan terhadap adanya hari pembalasan.
5. Mengarahkan Ibadah dan mohon pertolongan hanya kepada Allah.
6. Realisasi terhadap kandungan kalimat tauhid.
7. Anjuran untuk mencari dan mendapatkan pedoman hidup yang benar.
8. Mencari teladan kehidupan kepada mereka yang tunduk dan patuh pada ajaran Allah.
9. Mewujudkan sikap *wala'* (loyalitas) kepada orang beriman yang ta'at, dan *baro'* (memutuskan hubungan) dari mereka yang membangkang terhadap ajaran Allah.
10. Melandasi setiap amal perbuatan dengan *ikhlash* dan *ittiba'*.

HUKUM-HUKUM SEPUTAR SURAT AL-FATIHAH

1. Apakah makmum dalam shalat berjama'ah harus membaca surat al-Fatihah ?.

Membaca surat al-Fatihah –menurut pendapat yang lebih kuat-diwajibkan bagi setiap orang yang shalat; baik dia menjadi imam, ma'mum atau shalat seorang diri, baik dalam shalat *jahriah* (dengan suara keras) atau shalat *sirriyah* (dengan suara perlahan), baik shalat fardhu atau shalat *nafilah* (sunnah), baik ma'mum mendengarkan suara imam atau tidak.

Hal tersebut berdasarkan hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang bersifat umum terhadap semua kondisi yang disebutkan di atas. Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit radhialluanhu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ

"Tidak shalat bagi siapa saja yang tidak membaca Ummul Quran (al-Fatihah)" [1]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ secara umum menafikan (meniadakan) shalat secara syar'i bagi siapa saja yang tidak membaca al-Fatihah. Beliau tidak khususkan shalat antara satu dengan yang lainnya. *an-nafy* (peniadaan) jika disebut dalam teks syariat (al-Quran atau al-Hadits) menunjukkan status syar'i (sah atau tidaknya) bukan menunjukkan sempurna atau tidaknya, kecuali ada dalil yang menunjukkan hal tersebut, dan nyatanya tidak ada dalil yang mengkhususkan pemahaman tersebut menurut pendapat yang shahih dari pendapat para ulama.

---

1. Riwayat Muslim.

Adapun yang disebutkan oleh mereka yang bermazhab Hanafi, bahwa seorang ma'mum tidak membaca al-Fatihah berdasarkan hadits Jabir *radhiallahuanhu*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ صَلَّى خَلْفَ الإِمَامِ فَقِرَاءَةُ الإِمَامِ قِرَاءَةٌ لَهُ

"Siapa yang shalat di belakang imam, maka bacaan imam dianggap bacaannya" [1]

Hadits tersebut kedudukannya *dho'if* (lemah). Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Talkhis al-Habir*: Hadits ini dikenal sebagai hadits Jabir, padanya terdapat jalur periwayatan dari sejumlah shahabat, namun semuanya cacat.

Kalaupun hadits ini dikatakan shahih, maka dia dikhususkan oleh hadits riwayat Abu Daud dari Ubadah bin ash-Shamit, bahwa beliau shalat di belakang Ibnu Abi Nu'aim yang membaca al-Fatihah dengan keras. Kemudian Ubadah membaca al-Fatihah. Ketika mereka selesai shalat, maka sebagian orang yang mendengar bacaannya berkata kepada Ubadah: "Saya mendengar engkau membaca al-Fatihah padahal Abu Nu'aim membaca al-Fatihah dengan keras", beliau berkata: "Ya, pada suatu kami shalat bersama Rasulullah ﷺ dengan shalat yang bacaannya dikeraskan, kemudian bacaan beliau agak terganggu, maka ketika selesai, beliau menghadap kami seraya bersabda : "Apakah kalian membaca surat jika aku membaca dengan keras ?", sebagian dari kami berkata : Ya, kami melakukan hal itu", maka beliau bersabda: "Janganlah kalian membaca sesuatu jika aku membaca dengan suara keras, kecuali membaca surat al-Fatihah" [2]

Demikianlah 'Ubadah bin ash-Shamit –perawi hadits tersebut- membaca al-Fatihah di belakang imam karena dia paham dari sabda

1. Riwayat Malik dalam al-Muwaththa' 1/86, Ahmad, Ibnu Majah dan ad-Daruquthni.
2. Riwayat Malik dalam al-Muwaththa 1/86 dengan mauquf, Ahmad 3/339, Ibnu Majah 1/277 dan ad-Daruquthni 1/323.

Rasulullah ﷺ bahwa ma'mum tetap membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca surat dengan suara keras.

Demikian pula halnya firman Allah Ta'ala yang bersifat umum :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ [سورة الأعراف : 204]

"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"
(al-A'raf 204)

Atau juga hadits shahih :

وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا

"Jika dia membaca maka dengarkanlah"

Keduanya dikhususkan oleh hadits Ubadah bin ash-Shamit yang telah disebutkan sebelumnya, karena pada hadits tersebut jelas dinyatakan ma'mum yang membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca keras. Kaidah menyatakan bahwa sesuatu yang khusus jika dihadapkan dengan teks yang bersifat umum, maka yang umum dikhususkan (dikecualikan) dengan dalil yang khusus tadi agar kedua dalil tersebut dapat dikompromikan dan keduanya dapat digunakan ketimbang salah satunya diabaikan.

Imam Muslim dan Abu Daud juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلاَةً لاَ يَقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِـــدَاجٌ غَيْـــرُ تَمَامٍ

"Siapa yang shalat tanpa membaca padanya Ummul Qur'an, maka dia rusak, rusak, rusak, tidak sempurna" [1]

As-Sa'ib maula Husyam bin Zuhroh berkata kepada Abu Hurairah:

1. Riwayat Muslim dan Abu Daud.

"Ya Abu Hurairah, saya kadang-kadang di belakang imam", maka beliau pegang tangannya seraya berkata: "Bacalah dia (surat al-Fatihah) di dalam hati wahai orang Persia".

Jawaban Abu Hurairah –yang menjadi perawi hadits di atas- kepada as-Saib menunjukkan bahwa beliau memahami dari hadits tersebut bahwa seorang ma'mum harus membaca al-Fatihah dalam shalat, akan tetapi dia menilai hendaknya membacanya dengan suara perlahan [1].

2. Jika seorang ma'mum masbuq (yang tertinggal) mendapatkan imam dalam keadaan ruku', kemudian setelah takbir dia langsung ruku' tanpa membaca surat al-Fatihah, apakah dia dianggap telah mendapatkan satu rakaat ?

Siapa yang masuk shalat jama'ah sedang imam dalam keadaan ruku' sebelum dia bangun, maka dia dianggap mendapatkan satu raka'at. Dalil dalam masalah ini adalah hadits Abu Bakrah ats-Tsaqofi *radhiallahuanhu* bahwa beliau mendapatkan Rasulullah ﷺ dalam keadaan ruku', maka dia segera ruku' sebelum masuk ke dalam barisan, ketika hal tersebut disampaikan kepada nabi ﷺ, beliau bersabda:

زَادَكَ اللهُ حِرْصًا وَلاَ تَعُدْ

"Semoga Allah tambah kesungguhanmu, namun jangan diulangi"[2]

Hadits ini dengan jelas menunjukkan didapatkannya satu raka'at (meskipun Abu Bakrah langsung ruku' dan pasti tidak membaca al-Fatihah); karena Rasulullah ﷺ tidak memerintahkannya untuk mengulangi. Asalnya dalam syariat itu bersifat umum. Pendapat inilah yang dipakai oleh imam mazhab yang empat dan jumhur ulama.

---

1. Lihat Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah lil-Buhuts al Ilmiah wal Ifta', 6/407-410
2. Riwayat Bukhori.

3. Apakah Basmalah termasuk surat al-Fatihah dan apakah Basmalah dibaca keras atau perlahan dalam sholat *jahriah* ?

Basmalah menurut mazhab Syafi'i termasuk ayat dari surat al-Fatihah. Maka menurut pendapat ini, *basmalah* dijadikan sebagai ayat pertama, sebagaimana umumnya tertera dalam mushaf yang ada sekarang. Sedangkan menurut jumhur ulama, *basmalah* bukan merupakan bagian dari surat al-Fatihah dan juga bukan surat-surat lainnya, kecuali dalam surat an-Naml, karena berdasarkan kesepakatan ulama, *basmalah* merupakan bagian dari surat ini, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [النمل 30]

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (an-Naml 30)

Maka menurut pendapat ini surat al-Fatihah berawal dari ayat *al-hamdulillahirabbil 'aalamiin*, sedangkan ayat ketujuhnya adalah *ghairilmaghduubi 'alaihim waladhdhaalliin* dan ayat sebelumnya *shiraatallaziina an'amta 'alaihim*, adalah ayat keenamnya.

Sedangkan dalam surat lainnya, basmalah bukan merupakan bagian dari surat. Dia merupakan ayat tersendiri yang berfungsi sebagai pemisah antar surat yang diletakkan di awal surat, kecuali dalam surat at-Taubah yang tidak diturunkan padanya basmalah.

Dari perbedaan di atas timbul perbedaan tentang bacaan basmalah dalam shalat, apakah dia dibaca keras dalam shalat-shalat jahriah atau dibaca pelan ?

Imam Syafi'i -yang berpendapat bahwa *basmalah* termasuk bagian dari surat al-Fatihah- berpendapat bahwa basmalah dibaca keras (oleh imam) dalam shalat-shalat jahriah. Sebaliknya jumhur ulama yang berpendapat bahwa basmalah bukan termasuk bagian dari surat

al-Fatihah berpendapat bahwa basmalah dibaca perlahan dalam shalat-shalat jahriah. Hal tersebut dikuatkan dengan sejumlah hadits shahih, di antaranya :

Dari Aisyah *radhiallahuanha* dia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ الصَّلاَةَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan membaca al-Hamdulillahirabbil 'alamin" [1]

Hadits Anas ؓ beliau berkata :

صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ، فَكَانُوا يَفْتَتِحُوْنَ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Saya shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman, Mereka mengawali shalatnya dengan membaca al-hamdulillahirabbil 'alamin"

Dalam riwayat Muslim disebutkan :

لاَ يَذْكُرُوْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

"Mereka tidak membaca bismillahirrahmanirrahim" [2]

Hadits-hadits ini dipahami bahwa bacaan basmalah tidak dikeraskan dan bukan berarti tidak dibaca sama sekali. Dengan demikian dapat dikompromikan dengan hadits-hadits yang menunjukkan dibacanya basmalah dalam shalat [3].

---

1. Riwyat Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah.
2. Riwayat Ahmad, Bukhori, Muslim, Abu Daud, Turmuzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.
3. Lihat *Durus minal qur'anilkarim*, hal. 43 dan *Fatawa lajnah da'imah*, 6/375-376

4. Jika kita membaca مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ dengan memendekkan bacaan huruf mim, berdasarkan bahwa bacaan tersebut bersumber dari bacaan (*qiro'at*) yang shahih, bolehkah hal tersebut ?

Syeikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata dalam kitabnya; Tafsir Juz 'Amma :

Ketahuilah bahwa bacaan yang tidak tertera di dalam mushaf yang umum tersebar di tengah masyarakat, tidak boleh dibaca di hadapan orang awam, berdasarkan beberapa alasan:

1. Karena orang awam telah memuliakan dan menghormati al-Quran dengan penuh penghormatan, jika mengetahui bahwa bacaan al-Quran kadang dibaca begini, kadang dibaca begitu, akan mengurangi penghormatan mereka terhadap al-Quran.
2. Sang *qori'* (yang membaca ayat tersebut) menuduh dirinya tidak tahu, karena dia membaca di depan orang awam yang tidak mengetahui. Maka seakan-akan dia berbicara dengan pembicaraan orang awam di majlis mereka.
3. Jika orang awam itu berbaik sangka kepada sang qori' karena dia anggap sang qori' itu mengetahuinya, kemudian dia mengikutinya, mungkin saja terjadi kesalahan, sehingga yang dia ikuti bukan bacaan dalam mushaf, bukan pula bacaan sang qori' tadi. Maka terjadilah kekacauan.

Ali bin Thalib ﷺ berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ؛ أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ؟

"Bercakaplah kepada manusia apa yang mereka pahami, sukakah kalian Allah dan Rasul-Nya didustai ?"

5. Hukum menjampi seseorang dengan membaca surat al-Fatihah untuk tujuan pengobatan ?.

Menjampi seseorang untuk tujuan pengobatan dengan membaca ayat dari al-Quran, termasuk surat al-Fatihah termasuk *ruqyah syar'iah* (jampi yang diperbolehkan syariat).

Terdapat riwayat shahih bahwa ketika sejumlah shahabat sedang berada di tengah perjalanan, mereka diminta untuk me-*ruqyah* salah seorang kepala suku, lalu mereka melakukan ruqyah dengan membaca surat al-Fatihah sehingga kepala suku tersebut sembuh. Dan setelah hal tersebut diberitahukan kepada Rasulullah ﷺ, beliau menyetujuinya dan tidak mengingkarinya [1].

6. Sejumlah pengamalan terhadap surat al-Fatihah yang tidak diajarkan dalam syariat, di antaranya [2] :

a. Menjadikan tulisan surat al-Fatihah sebagai *tamimah* (jimat), yaitu dengan menyimpan tulisannya untuk mendapatkan keselamatan atau keberuntungan. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilarang. Berdasarkan umumnya hadits Rasulululllah ﷺ: *"Siapa yang menggantungkan tamimah, maka dia telah berlaku syirik"* [3]

b. Membaca al-Fatihah, langsung setelah selesai shalat fardhu.

c. Membaca al-Fatihah setelah membaca do'a.

d. Mengirim bacaan surat al-Fatihah untuk orang yang telah meninggal atau untuk ruh si fulan.

Semua perbuatan tersebut tidak disebutkan dalam nash-nash yang ada. Dan sebagaimana diketahui, pada dasarnya ibadah adalah dilarang kecuali jika terdapat dalil yang memerintahkannya. Jika

---

1. Riwayat Bukhori, no. 2276.
2. Lihat: *Bida'unnas fil Qur'an*, (Berisi fatwa-fatwa ulama terkenal seputar bid'ah terhadap al-Quran), Abu Anas Ali Husain Abu Lauz.
3. Riwayat Ahmad, 4/156

tidak ada dalil yang memerintahkannya, maka dia tetap berada dalam hukum asal yaitu dilarang.

Allah Ta'ala berfirman :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ [الشورى: 21]

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah ?" (asy-Syuro 21)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ [رواه مسلم]

"Siapa yang melaksanakan suatu amalan (ibadah) yang bukan berasal dari perintah kami, maka dia tertolak" [1]

1. Riwayat Muslim.

DAFTAR ISI

فوائد وعبر من تفسير سورة

(باللغة الإندونيسية)

إعداد

قسم الجاليات

بالمكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالسلي

الكتب الأجنبية (١٠٥)

فوائد وعبر من تفسير

سورة الفاتحة

إعداد

قسم الترجمة بالمكتب

٠٥٠١٠٤٩ اندونيسي

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالسلي
ص.ب. ١٤١٩ الرياض ١١٤٣١ هاتف ٢٤١٠٦١٥ ناسوخ ٢٣٢ - ٢٤١٤٤٨٨
البريد الالكتروني : sulay5@hotmail.com